

**PEMAHAMAN MASYARAKAT DESA NGKERAN
KECAMATAN LAWE ALAS KABUPATEN ACEH
TENGGERA TERHADAP QS. AL-JIN AYAT 6
TERKAIT PENCARIAN BARANG HILANG
MELALUI DUKUN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FITRI NADJUA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303069



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2026 M / 1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fitri Nadjua

NIM : 220303069

Jenjang : Sastra satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwasanya Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, Juli 2026

Yang Menyatakan



Fitri Nadjua

NIM: 220303069

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Fitri Nadjua

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303069

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Abd Wahid, S. Ag, M. Ag
NIP. 197209292000031001


Furqan, L.c, M.A.
NIP. 197902122009011010

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Senin 24 Agustus 2026

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

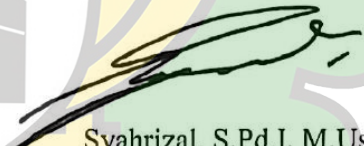

Prof. Dr. Abd Wahid, M.Ag.
NIP. 197209292000031001


Furqan, Lc., M.A
NIP. 197902122009011010

Anggota I,

Anggota II,

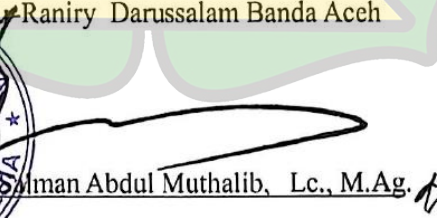

Zainuddin, S.Ag, M.Ag.
NIP : 196712161998031001


Syahrizal, S.Pd.I, M.Us.
NIP : 197912102025211004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Fitri Nadjua / 220303069
Judul Skripsi : Pemahaman Masyarakat Ngkran Kecamatan Lawe
Alas Kabupaten Aceh Tenggara Terhadap Qs. Al-
Jin Ayat 6 Terkait Pencarian Barang Hilang
Melalui Dukun
Tebal Skripsi : 71 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Abd Wahid, S. Ag, M. Ag
Pembimbing II : Furqan, L.c, M.A.

Penelitian ini mengkaji praktik pencarian barang hilang melalui dukun di Desa Ngkeran serta pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Jin ayat 6. Penelitian bertujuan mengetahui bentuk praktik, faktor yang mendorong masyarakat mendatangi dukun, dan pemahaman masyarakat mengenai larangan meminta bantuan makhluk gaib. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan pemahaman masyarakat dianalisis berdasarkan teori Benjamin S. Bloom pada aspek translation, interpretation, dan extrapolation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mendatangi dukun dengan menyampaikan informasi mengenai barang yang hilang untuk memperoleh petunjuk keberadaannya. Faktor pendorongnya meliputi kepercayaan terhadap kemampuan dukun, pengalaman sebelumnya, pengaruh lingkungan, dan keinginan menemukan barang dengan cepat. Pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Jin ayat 6 masih beragam. Berdasarkan perspektif tafsir, meminta bantuan dukun yang melibatkan kekuatan atau makhluk gaib bertentangan dengan kandungan ayat dan prinsip tauhid dalam Islam.

Kata kunci: *QS. Al-Jin ayat 6, dukun, pemahaman masyarakat.*

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah Rabbil 'Ālamīn, segala puji hanya milik Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang dengan kasih sayang, rahmat, dan pertolongan-Nya senantiasa kebersamai setiap langkah hamba-Nya. Tidak ada daya dan upaya selain dengan izin-Nya. Atas kehendak-Nya pula, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemahaman Masyarakat Desa Ngkeran Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara terhadap QS. Al-Jin Ayat 6 Terkait Pencarian Barang Hilang Melalui Dukun.” Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., manusia agung yang membawa cahaya petunjuk bagi seluruh alam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini bukan sekadar syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Lebih dari itu, skripsi ini merupakan saksi dari perjalanan panjang yang dipenuhi dengan doa, air mata, perjuangan, harapan, serta pengorbanan banyak orang yang dengan tulus hadir dalam setiap proses kehidupan penulis. Ada hari-hari ketika semangat terasa menurun, ada malam-malam yang dihabiskan untuk menyelesaikan tulisan ini, bahkan ada saat-saat ketika penulis merasa ingin menyerah. Namun Allah Swt. selalu menghadirkan orang-orang baik yang menjadi jalan pertolongan-Nya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan kesempatan

kepada penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan pendidikan di fakultas ini.

2. Ibu Zulihafnani, S.Th.I., M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Bapak Muhajirul Fadhli, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas segala arahan, perhatian, pelayanan akademik, dan dukungan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
3. Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag., selaku Pembimbing I, dan Bapak Furqan, Lc., M.A., selaku Pembimbing II, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketelitian. Terima kasih atas setiap waktu yang diluangkan, setiap kritik yang membangun, setiap nasihat yang menguatkan, dan setiap ilmu yang diberikan. Semoga Allah Swt. membalas seluruh kebaikan Bapak dengan pahala yang terus mengalir.
4. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta seluruh tenaga kependidikan dan staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, pelayanan, serta pengalaman berharga yang diberikan selama masa perkuliahan.
5. Kepada Ayah tercinta, Jainudin, sosok yang mengajarkan arti kehidupan melalui kerja keras, kejujuran, dan keteguhan. Terima kasih karena tidak pernah lelah berjuang, meskipun sering kali lelah itu tidak pernah Ayah ceritakan. Terima kasih atas setiap tetes keringat yang menjadi jalan bagi penulis untuk mengenyam pendidikan, atas doa-doa yang dipanjatkan dalam diam, serta atas kepercayaan yang selalu Ayah berikan kepada penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga kesehatan Ayah, melapangkan rezekinya, dan membalas seluruh pengorbanan Ayah dengan balasan yang paling indah.

6. Kepada Mama tercinta, Salena Wati, perempuan paling hebat dalam kehidupan penulis. Terima kasih atas kasih sayang yang tidak pernah mengenal batas, atas doa yang tidak pernah putus dalam setiap sujud, atas air mata yang disembunyikan agar penulis tetap kuat, dan atas cinta yang selalu menjadi tempat pulang. Tidak ada kalimat yang mampu menggambarkan betapa besar pengorbanan seorang Mama. Skripsi ini mungkin hanya sebuah karya sederhana, tetapi di dalam setiap halamannya tersimpan doa, harapan, dan perjuangan yang Mama titipkan kepada penulis sejak awal perjalanan ini dimulai. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga Mama dalam rahmat dan kasih sayang-Nya.
7. Kepada abang tercinta, Diki Ifrat Parja, dan adik tersayang, Fitri Nadjia, terima kasih atas segala dukungan, doa, perhatian, semangat, serta kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis selama menempuh perjalanan akademik hingga penyelesaian skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi salah satu sumber kekuatan dan motivasi bagi penulis untuk terus berjuang dalam menghadapi setiap tantangan. Terima kasih karena selalu memberikan kebahagiaan, menjadi tempat berbagi cerita, serta menghadirkan semangat di setiap langkah penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga kesehatan, melimpahkan rahmat, memberikan kemudahan dalam setiap urusan, serta mengabulkan segala cita-cita dan harapan kalian.
8. Kepada keluarga besar penulis, khususnya Ibu Ngah, Drg. Nora Fitri Day Za, M.K.M beserta para paman tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala dukungan, doa, perhatian, serta bantuan moril dan materil yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan. Kebajikan yang diberikan tidak akan pernah mampu penulis balas satu per satu. Semoga Allah Swt. membalas setiap pengorbanan dan ketulusan tersebut dengan keberkahan hidup, kesehatan, serta pahala yang berlipat ganda.

9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih telah menjadi keluarga selama masa perkuliahan. Terima kasih atas setiap diskusi, kebersamaan, tawa, semangat, dan saling menguatkan dalam menghadapi berbagai tantangan. Semoga persahabatan yang terjalin tidak hanya berhenti di bangku kuliah, tetapi terus terjaga dalam ikatan ukhuwah dan kebaikan.
10. Kepada keluarga besar KS, khususnya Haris Al Janwir, Irham Mahfudz Alfahmi, Muhammad Danial, Reyzi Pazita, Rizca Handayani, dan Selpiana Hasni, terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan semangat di tengah proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa setiap perjalanan akan terasa lebih ringan ketika dijalani bersama orang-orang yang saling menguatkan. Semoga setiap kenangan yang pernah terukir menjadi cerita indah yang selalu dikenang.

Banda Aceh, Juli 2026

Yang Menyatakan

جامعة الرانري

A R - R A N I I Fitri Nadjua

NIM: 220303069

PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----َ---- (fathah)

= a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

----ِ---- (kasrah)

= i misalnya, قيل ditulis *qila*

-----◌----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريره ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhīd*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā (a dengan garis di

atas) (ي) (kasrah dan ya) = ī (i dengan garis di

atas) (و) (dammah dan waw) = ū (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول ، توفيق ، برهان), ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الول *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلسفة مناحج الأدلة، دليل الإنابة), ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (◌'), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (الاسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malāikah*, جزئ ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak

di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā*'.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

Singkatan

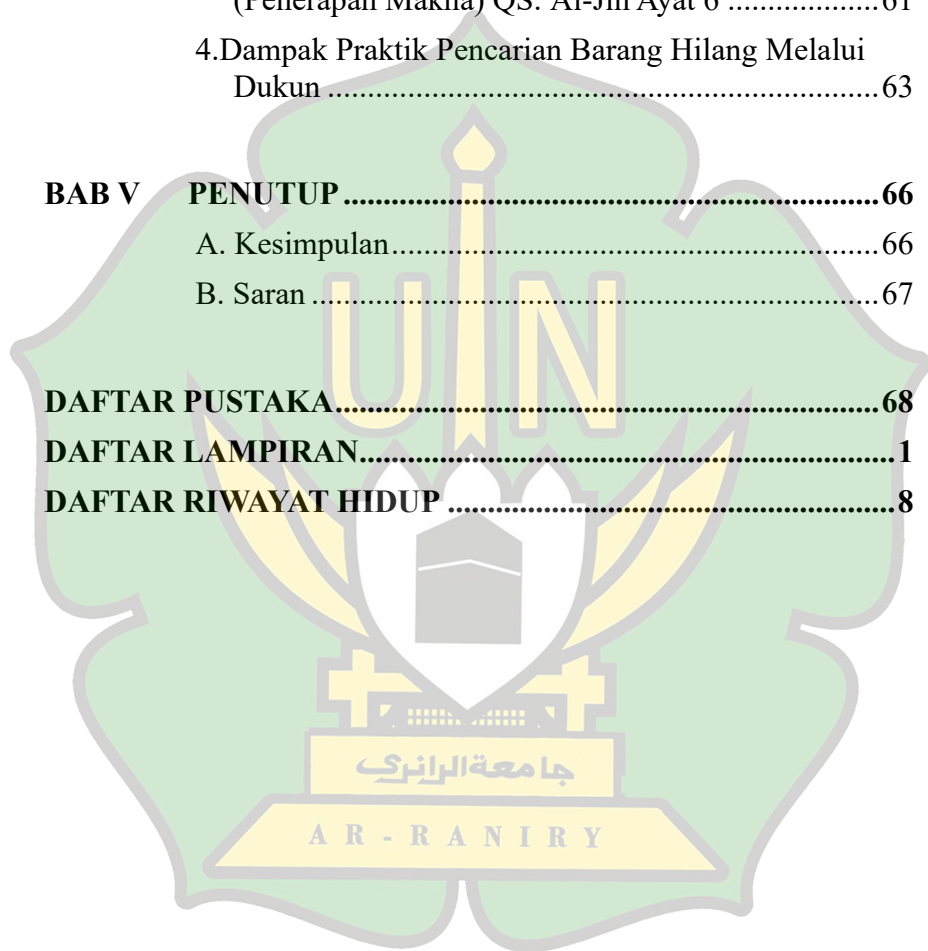
Swt	: Subhānahu wa ta'āla
Saw	: Sallallāhu 'alaihi wa sallam
QS	: Quran Surat
Ra	: Radiyallahu 'anhu
As	: 'alaihiis salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAN PENGUJI	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	9
C. Definisi Operasional	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian	27
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
D. Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30

F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	35
H. Teknik Keabsahan Data	36
I. Teknik Analisis Tafsir.....	36
 BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
1. Letak Geografis Desa Ngkeran	38
2. Letak Demografis	39
3. Sejarah Desa ngkeran	40
4. Kondisi Ekonomi.....	43
5. Kondisi Sosial Budaya	43
6. Kondisi Keagamaan	44
7. Relevansi Lokasi Penelitian	45
B. Praktik Pencarian Barang Hilang Melalui Dukun di Desa Ngkeran	45
1. Bentuk Praktik Pencarian Barang Hilang.....	47
2. Proses Atau Ritual yang Dilakukan Dukun dalam Pencarian Barang Hilang.....	50
C. Faktor-faktor Masyarakat Mendatangi Dukun	54
1. Faktor Tradisi Diwariskan Secara Turun-Temurun. 54	
2. Faktor Kepercayaan terhadap Kemampuan Dukun. 54	
3. Faktor Pengaruh Lingkungan Sosial	55
4. Faktor Pengalaman Keberhasilan Orang Lain.....	55
5. Faktor Kondisi Psikologis	56
6. Faktor Kurangnya Keagamaan	56
7. Faktor Kepercayaan terhadap Upaya Formal	56
D. Pemahaman Masyarakat terhadap QS. Al-Jin Ayat 6.....	57

1. Pemahaman Masyarakat terhadap Translation (Terjemahan) QS. Al-Jin Ayat 6	59
2. Pemahaman Masyarakat terhadap Interpretation (penafsiran) QS. Al-Jin Ayat 6	60
3. Pemahaman Masyarakat terhadap extrapolation (Penerapan Makna) QS. Al-Jin Ayat 6	61
4. Dampak Praktik Pencarian Barang Hilang Melalui Dukun	63
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR LAMPIRAN	1
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	8



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mengajarkan bahwa hanya Allah Swt yang berhak menjadi tempat memohon pertolongan, perlindungan, dan sandaran dalam setiap aspek kehidupan. Ajaran tersebut merupakan wujud dari prinsip tauhid yang menjadi fondasi utama akidah seorang muslim. Oleh sebab itu, segala bentuk permintaan bantuan kepada selain Allah, khususnya dalam perkara gaib yang diyakini memiliki kekuatan di luar kehendak-Nya, dipandang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, dalam kehidupan masyarakat masih dijumpai praktik-praktik yang menyimpang dari prinsip tersebut, salah satunya adalah meminta pertolongan kepada dukun atau orang yang dipercayai memiliki kemampuan supernatural untuk menyelesaikan berbagai persoalan, termasuk membantu menemukan barang yang hilang.¹ Al-Qur'an memberikan penegasan mengenai larangan meminta pertolongan kepada makhluk gaib dalam urusan yang berada di luar kemampuan manusia. Ketentuan tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Jin ayat 6, yang mengisahkan bahwa sebagian manusia pada masa lalu meminta perlindungan kepada golongan jin. Namun, tindakan tersebut tidak membawa manfaat, melainkan semakin menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan dan penyimpangan dari jalan yang benar.

AR-RANIRY

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

“Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) meminta mereka (manusia) bertambah sesat.” (QS. Al-Jin: 6)

¹ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an”, Jakarta Lentera Hati, Vol. 14, (2005), hal. 471.

Ayat tersebut menjadi dasar normatif dalam membahas fenomena isti'anah dalam perspektif akidah Islam. Para musafasir, seperti Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan Sayyid Qutb, menegaskan bahwa ayat ini mengandung larangan terhadap segala bentuk kesyirikan, termasuk meminta bantuan kepada makhluk lain dalam urusan yang seharusnya hanya disandarkan kepada Allah Swt.

Fenomena pencarian barang hilang melalui dukun masih banyak dijumpai di berbagai wilayah Aceh, terutama pada masyarakat perdesaan yang masih kuat mempertahankan tradisi dan kepercayaan lokal. Salah satunya terjadi di Desa Ngkeran, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara. Masyarakat di desa tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa dukun memiliki kemampuan supernatural untuk berkomunikasi dengan jin atau makhluk gaib sehingga mampu mengetahui keberadaan barang yang hilang.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh penelitian melalui komunikasi dengan beberapa tokoh masyarakat dan warga Desa Ngkeran, praktik meminta bantuan dukun dalam menyelesaikan berbagai persoalan, termasuk mencari barang hilang, masih ditemukan di tangan masyarakat. Meskipun tidak dilakukan oleh seluruh warga, praktik tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan supernatural dukun masih bertahan sebagai salah satu alternatif penyelesaian masalah.² Kondisi ini didorong oleh berbagai faktor, seperti keyakinan terhadap dukun, pengaruh tradisi yang diwariskan secara turun-menurun, kemudahan akses, serta anggapan bahwa cara tersebut lebih cepat dibandingkan upaya lain. Fenomena ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut praktik tersebut serta pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Jin ayat 6.

² Hasil observasi awal, S (61 Tahun), warga Desa Ngkeran, Tanggal 10 Maret 2026.

Kepercayaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sejarah dan budaya masyarakat Aceh. Meskipun Aceh dikenal sebagai daerah yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam terbesar di Asia Tenggara pada abad ke-16 dan ke-17, sebagian masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman masih mempertahankan tradisi lama yang dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu, Animisme, dan Dinamisme. Kepercayaan terhadap benda-benda tertentu, pohon besar, roh leluhur, maupun kekuatan gaib masih mewarnai kehidupan sebagian masyarakat sehingga memengaruhi pola pikir dalam menghadapi berbagai persoalan, termasuk ketika kehilangan barang.³

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji praktik pencarian barang hilang melalui dukun di Desa Ngkeran dengan menelaah bentuk praktik yang dilakukan masyarakat, faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang melatarbelakanginya, serta menganalisis praktik tersebut melalui perspektif tafsir QS. Al-Jin ayat 6. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan adanya ketengan antara praktik kepercayaan masyarakat dengan tujuan ajaran Islam, khususnya dalam aspek akidah.

Penelitian ini memiliki urgensi karena fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan akidah, tetapi juga menyangkut aspek sosial dan budaya masyarakat. Islam mengajarkan pentingnya bertawakal kepada Allah Swt dan menempuh ikhtiar yang dibenarkan syariat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih bergantung pada praktik perdukunan. Oleh karena itu, melalui analisis tafsir QS. Al-Jin ayat 6 berdasarkan pandangan Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan Sayyid Quthb, penelitian ini berupaya menghubungkan pemahaman Al-Qur'an dengan realitas sosial

³ Ridwan Hasan, "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh", *MIQOT*, Vol. XXXVI, No. 02, (2012), hal. 283.

masyarakat Desa Ngkeran sekaligus menawarkan solusi yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya membahas praktik perdukunan dalam bidang pengobatan tradisional atau fenomena perdukunan secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji praktik pencarian barang hilang melalui dukun dengan menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Jin ayat 6.⁴ Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang mengintegrasikan data empiris masyarakat dengan analisis tafsir dan refleksi akidah Islam.

Dengan demikian, Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus memfokuskan kajian pada praktik pencariin barang hilang melalui dukun, bukan perdukunan secara umum. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu tafsir dan juga sekaligus menjadi bahan refleksi bagi tokoh agama, pendidik, dan lembaga dakwah dalam memperkuat akidah masyarakat serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya bertawakal kepada Allah Swt dan menempuh ikhtiar yang sesuai dengan syariat Islam.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji praktik pencarian barang hilang melalui dukun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngkeran, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, serta menganalisis pemahaman masyarakat terhadap kandungan QS. Al-Jin ayat 6 yang berkaitan dengan larangan meminta pertolongan kepada makhluk gaib. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat memahami makna ayat tersebut, menafsirkan kandungannya, dan menghubungkannya dengan praktik pencarian barang hilang melalui dukun yang masih

⁴ Ardi, "Pandangan Masyarakat Terhadap Dukun Sebagai Pengobatan Kesehatan Dalam Perspektif Aqidah Islam Studi Kasus Pada Kabupaten Tapanuli Selatan", *Jayapangus Press Kamaya, Ilmu Agama, Vol. 7, No.2*, (2011), hal. 146.

berlangsung di lingkungan mereka. Selain itu, penelitian ini juga menelaah faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan yang memengaruhi masyarakat dalam mempertahankan praktik tersebut, serta menganalisis kesesuaiannya dengan ajaran Islam berdasarkan perspektif tafsir QS. Al-Jin ayat 6.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan praktik pencarian barang hilang melalui dukun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngkeran?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Ngkeran mendatangi dukun untuk mencari barang yang hilang?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Jin ayat 6, khususnya terkait larangan meminta pertolongan kepada makhluk gaib?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dan proses praktik pencarian barang hilang melalui dukun di Desa Ngkeran.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Ngkeran mendatangi dukun untuk mencari barang yang hilang.
3. Mengetahui tingkat pemahaman masyarakat mengenai QS. Al-Jin ayat 6 dan prinsip larangan meminta pertolongan kepada makhluk gaib.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pencarian barang hilang melalui dukun di Desa Ngkeran serta pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Jin ayat 6. Penelitian ini

juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan edukasi keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an dan sosiologi agama melalui analisis QS. Al-Jin ayat 6 yang dikaitkan dengan praktik pencarian barang hilang melalui dukun. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru dalam studi tentang perdukunan, karena menyoroti aspek yang jarang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menambah literatur akademik dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara tradisi lokal, praktik keagamaan, dan prinsip akidah Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Desa Ngkeran, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana edukasi untuk memperkuat pemahaman akidah dan meminimalisir ketergantungan pada praktik yang melibatkan bantuan makhluk gaib.
- b. Bagi para tokoh agama, pendidik, dan lembaga dakwa, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun program pembinaan keagamaan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan realitas sosial masyarakat.
- c. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan untuk mengembangkan studi mengenai fenomena keagamaan lokal, praktik perdukunan, maupun kajian tafsir tematik terkait hubungan manusia dengan makhluk gaib.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini kajian pustaka sangat dibutuhkan untuk membedakan antara tulisan yang sudah diteliti dengan tulisan yang akan diteliti selanjutnya supaya dapat terlihat sebuah perbedaan dalam penelitian ini.

Dina Sakinah Wijaya dan Fatmah Rangkuti dalam jurnal AD-DUSTUR berjudul “*Motif Perdukunan dalam Masyarakat Muslim Indonesia: Analisis Sosio-Religius, Implikasi Hukum Islam dan Hukum Positif*” mengkaji praktik perdukunan melalui pendekatan sosio-religius dengan metode studi kepustakaan dan analisis normatif-sosiologis. Penulis menyimpulkan bahwa perdukunan merupakan jawaban sosial atas absennya peran institusi formal dalam menyelesaikan persoalan masyarakat, mulai dari masalah kesehatan hingga sengketa hukum. Faktor kemiskinan dan rendahnya literasi memperkuat posisi dukun sebagai tumpuan dalam menghadapi krisis. Kendati demikian, penelitian ini menegaskan adanya benturan teologis yang tajam, perdukunan dikategorikan sebagai penyimpangan akidah jika mempraktikkan ritual mistis yang melibatkan jin atau benda-benda keramat yang tidak memiliki landasan dalam syariat Islam.¹

Penelitian yang dilakukan oleh Indra Bakti, Alwi, dan Saifullah memberikan gambaran signifikan mengenai bagaimana profesi dukun tetap memiliki tempat sentral dalam struktur sosial masyarakat Aceh Tengah. Dalam jurnal *Sosiologi USK*, mereka menjelaskan bahwa dukun tidak hanya melayani urusan medis, tetapi juga merambah ke ranah ekonomi, olahraga, hingga politik.

¹ Fatmah Rangkuti Dina Sakinah Wijaya, “Motif Perdukunan Dalam Masyarakat Indonesia: Analisis Sosio-Regilius, Implikasi Hukum Isalam dan Hukum Positif”, *Ad-Dustur*, Vol. 2, No. 1, (2025), hal. 11-28, <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.58326/jad.v2il.413>.

Keberlanjutan praktik ini didukung oleh tradisi keluarga dan ketidakmampuan sains menjawab beberapa fenomena penyakit. Secara teoritis, penelitian tersebut sejalan dengan penulis dalam memandang agama dan tradisi sebagai realitas sosial yang dinamis. Perbedaan mendasarnya adalah penulisan akan melakukan pendalaman melalui pendekatan *Living Qur'an*, yang tidak hanya melihat eksistensi sosial dukun, tetapi juga membenturkannya dengan norma teologis dalam QS. Al-Jin ayat 6.²

Dalam skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fajar Rizqi Ilhami A.M “Motivasi Dan Kepercayaan Masyarakat Ke Dukun Sebagai Penyelesaian Masalah Kehidupan Di Desa Sepatnunggal” Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan warga yang pernah berinteraksi dengan praktik perdukunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap dukun di Desa Sepatnunggal berakar kuat dari tradisi turun-temurun yang dipegang teguh. Ragam permasalahan yang mendorong masyarakat mendatangi dukun meliputi masalah rumah tangga, ekonomi, sosial, hingga pencarian jodoh. Sementara itu, motivasi utama masyarakat untuk menggunakan jasa dukun didorong oleh beberapa faktor, antara lain pertimbangan kepraktisan dan biaya yang lebih ekonomis, rasa putus asa terhadap pengobatan atau solusi medis, serta keyakinan yang kuat terhadap kekuatan doa dan jimat dukun yang diyakini membawa keberuntungan.³

Kajian mengenai persistensi praktik perdukunan di lingkungan urban diuraikan oleh Amanda Esther Aprillia Sinaga dan Hesti Asriwandari dalam jurnalnya berjudul “Kepercayaan

² Saifullah Indra Setia Bakti, Alwi, “Eksistensi Dukun Di Tanah Gayo, *Sosiologi USK*”, Vol. 12, No. 2, (2018), hal. 112.

³ Muhammad Fazri Rizqi Ilham A.M, “Motivasi dan Kepercayaan Masyarakat Ke Dukun Sebagai Penyelesaian masalah Kehidupan Di Desa Sepatnungga”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025), hal. 43-50.

Masyarakat Kota Jakarta Pada Praktik Perdukunan (Studi Kasus Jasa Dukun Sebagai Penglaris Dagangan)” (2025). Penelitian ini mengungkapkan bahwa di tengah modernitas, praktik perdukunan tetap menjadi pilihan bagi pelaku usaha kecil akibat tekanan ekonomi dan persaingan bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena dukun bersifat lintas demografis. Namun, fokus penelitian tersebut berada pada aspek "penglaris" di perkotaan, berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pada fenomena pencarian barang hilang di lingkungan pedesaan yang kental dengan nilai-nilai religius.⁴

Dari beberapa kajian pustaka di atas, terlihat perbedaan signifikan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Meskipun sama-sama membahas fenomena perdukunan dari sisi sosiologis dan teologis, penelitian ini berupaya mengungkapkan secara khusus mengenai Pemahaman Masyarakat Desa Ngkeran Terhadap Qs. Al-Jin Ayat 6 berkaitan dengan praktik pencarian barang hilang melalui jasa dukun. Peneliti tertarik melakukan penelitian lapangan (*field research*) ini karena adanya realitas sosial di Desa Ngkeran di mana masyarakatnya masih sering melibatkan dukun dalam urusan kehilangan barang, padahal secara normatif QS. Al-Jin ayat 6 memberikan peringatan keras mengenai dampak meminta bantuan kepada golongan jin. Penelitian ini akan membedah bagaimana masyarakat memahami ayat tersebut, faktor pendukung persistensi praktik tersebut, serta bagaimana implementasi nilai-nilai tauhid di tengah tradisi yang masih melekat kuat.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori sebagai pijakan analisis terhadap praktik perdukunan dalam mencari barang hilang, dengan fokus pada korelasinya terhadap QS. Al-Jin ayat 6. Teori ini

⁴ Amanda Eshter Aprillia Sinaga dan Hesti Asriwandari, “Kepercayaan Masyarakat Kota Jakarta Pada Praktik Perdukunan (Studi Kasus Jasa Dukun Sebagai Penglaris dagangan)”, *Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 11, No. 6, (2025), hal. 22-23.

dikonstruksikan untuk menghubungkan fenomena sosial-empiris dengan standar teologis, sehingga dinamika kepercayaan masyarakat di Desa Ngkeran dapat ditinjau melalui perspektif sosiologi agama dan akidah Islam secara sinkron.

1. Teori Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan individu dalam menangkap makna suatu informasi, mengungkapkannya kembali dengan bahasa sendiri, serta mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Seseorang dapat dikatakan memiliki pemahaman apabila tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga mampu menjelaskan, menafsirkan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman menjadi salah satu indikator untuk menilai tingkat penguasaan seseorang terhadap suatu konsep atau pengetahuan.

Menurut Nana Sudjana, pemahaman merupakan hasil belajar yang tampak melalui kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu konsep dengan kalimat sendiri, membedakan satu konsep dengan konsep lainnya, serta menerapkan konsep tersebut pada situasi tertentu.⁵ Pendapat ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat, tetapi juga kemampuan menggunakan pengetahuan secara tepat.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Anas Sudijono yang menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengetahui makna suatu materi yang dipelajari sehingga mampu menjelaskan kembali materi tersebut tanpa harus menghafalnya secara persis.⁶ Dengan demikian, pemahaman tidak berhenti pada aspek mengetahui (knowing), tetapi mencakup

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 23-29.

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 23-25.

kemampuan menginterpretasikan dan memaknai informasi yang diterima.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman dimaknai sebagai kemampuan masyarakat Desa Ngkeran dalam mengetahui, menjelaskan, menafsirkan, serta menghubungkan kandungan QS. Al-Jin ayat 6 dengan praktik pencarian barang hilang melalui dukun yang masih berlangsung di lingkungan masyarakat.

2. Pembagian Pemahaman

Menurut Benjamin S. Bloom, yang kemudian dikembangkan dalam berbagai literatur pendidikan di Indonesia, pemahaman (*comprehension*) merupakan tingkat kedua dalam ranah kognitif setelah pengetahuan (*knowledge*). Pada tahap ini, seseorang tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kemampuan memahami tersebut dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut.

Translation (Menerjemahkan)

Translation merupakan kemampuan mengubah suatu informasi ke dalam bentuk atau bahasa lain tanpa mengubah makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Nana Sudjana, kemampuan menerjemahkan terlihat dari kecakapan seseorang dalam menyampaikan kembali suatu konsep menggunakan bahasa yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami oleh orang lain.⁷

Dalam penelitian ini, aspek *translation* digunakan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat mampu menjelaskan isi QS. Al-Jin ayat 6 dengan menggunakan bahasa atau pemahaman mereka sendiri.

Interpretation (Menafsirkan)

Interpretation adalah kemampuan memahami dan menjelaskan makna yang terdapat dalam suatu informasi. Pada

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hal. 24-29.

tahap ini, seseorang mampu menghubungkan berbagai konsep, menjelaskan hubungan antargagasan, serta menangkap maksud yang terkandung dalam suatu informasi secara tepat.

Dalam penelitian ini, aspek *interpretation* digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat memahami kandungan QS. Al-Jin ayat 6, khususnya yang berkaitan dengan larangan meminta pertolongan kepada jin atau makhluk gaib.

Extrapolation (Mengekstrapolasi)

Extrapolation merupakan kemampuan untuk menarik kesimpulan, memperkirakan akibat, serta menerapkan suatu konsep atau pengetahuan dalam situasi yang berbeda dari konteks semula. Kemampuan ini menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya memahami suatu informasi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, aspek *extrapolation* digunakan untuk mengetahui apakah masyarakat mampu mengaitkan kandungan QS. Al-Jin ayat 6 dengan praktik pencarian barang hilang melalui bantuan dukun yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di Desa Ngkeran.

3. Pemahaman dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif Al-Qur'an, pemahaman tidak hanya dipandang sebagai kemampuan intelektual semata, tetapi juga melibatkan fungsi akal (*'aql*), hati (*qalb*), serta keimanan seseorang. Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah yang berkaitan dengan proses memahami, di antaranya *ya'qilūn* (menggunakan akal), *yatafakkarūn* (berpikir), *yatadabbarūn* (merenungkan), dan *yafqahūn* (memahami secara mendalam). Istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang dikehendaki Al-Qur'an mencakup proses berpikir, perenungan, hingga penghayatan terhadap ajaran yang terkandung di dalamnya.

Allah Swt berfirman dalam QS. Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka telah terkunci?"

Ayat tersebut menegaskan bahwa memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membacanya, melainkan harus disertai dengan proses *tadabbur* atau perenungan yang mendalam. Melalui proses tersebut, seseorang dapat menangkap pesan-pesan yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut M. Quraish Shihab, pemahaman terhadap Al-Qur'an yang benar akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Hal tersebut terjadi apabila seseorang tidak hanya mengetahui arti atau kandungan ayat, tetapi juga menghayati maknanya serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dalam penelitian ini, pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Jin ayat 6 tidak hanya diukur dari sejauh mana mereka mengetahui isi dan makna ayat tersebut, tetapi juga dari kemampuan mereka menghubungkan kandungan ayat dengan praktik meminta bantuan kepada dukun ketika kehilangan barang. Dengan demikian, tingkat pemahaman masyarakat dapat dilihat dari pengetahuan, penghayatan, serta penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tafsir QS. Al- Jin Ayat 6 tentang Larangan Meminta Pertolongan kepada Jin

Allah Swt. berfirman:

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 75.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا^ص



"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu hanya menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (QS. Al-Jin [72]: 6).

QS. Al-Jin ayat 6 merupakan salah satu ayat yang menegaskan prinsip tauhid dalam Islam, khususnya berkaitan dengan larangan menggantungkan perlindungan dan pertolongan kepada selain Allah Swt. Ayat ini menggambarkan tradisi yang berkembang pada masyarakat Arab sebelum datangnya Islam, yaitu kebiasaan memohon perlindungan kepada jin ketika memasuki suatu tempat yang dianggap angker atau belum dikenal. Mereka meyakini bahwa jin mempunyai kemampuan menjaga keselamatan manusia dari berbagai bahaya. Akan tetapi, Al-Qur'an menjelaskan bahwa keyakinan tersebut justru menimbulkan kesesatan, memperkuat rasa takut, serta menjadikan manusia semakin bergantung kepada makhluk gaib, sehingga menjauhkan mereka dari keimanan yang murni kepada Allah Swt.⁹

Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menerangkan bahwa ungkapan *ya'ūzūna birijāl min al-jin* merujuk pada kebiasaan masyarakat Arab Jahiliyah yang meminta perlindungan kepada pemimpin jin ketika singgah di suatu lembah atau wilayah tertentu. Menurut mereka, jin mempunyai kekuatan untuk melindungi manusia dari berbagai gangguan. Namun, praktik

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 518.

tersebut tidak memberikan manfaat yang hakiki, bahkan mengakibatkan jin merasa semakin diagungkan oleh manusia, sedangkan manusia sendiri semakin bergantung kepada mereka. Oleh sebab itu, Islam menghapus tradisi tersebut dan mengajarkan bahwa satu-satunya tempat memohon perlindungan hanyalah Allah Swt.¹⁰

Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh Al-Qurtubi. Menurutnya, QS. Al-Jin ayat 6 menjadi dalil yang menunjukkan larangan meminta pertolongan kepada selain Allah dalam perkara yang berada di luar kemampuan manusia, terutama yang berkaitan dengan persoalan gaib. Ketergantungan kepada jin dipandang sebagai penyimpangan akidah karena manusia menaruh harapan kepada makhluk yang pada hakikatnya tidak memiliki kekuasaan mutlak. Oleh sebab itu, seluruh bentuk permohonan yang berkaitan dengan perkara gaib harus diarahkan hanya kepada Allah Swt. sebagai Dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.¹¹

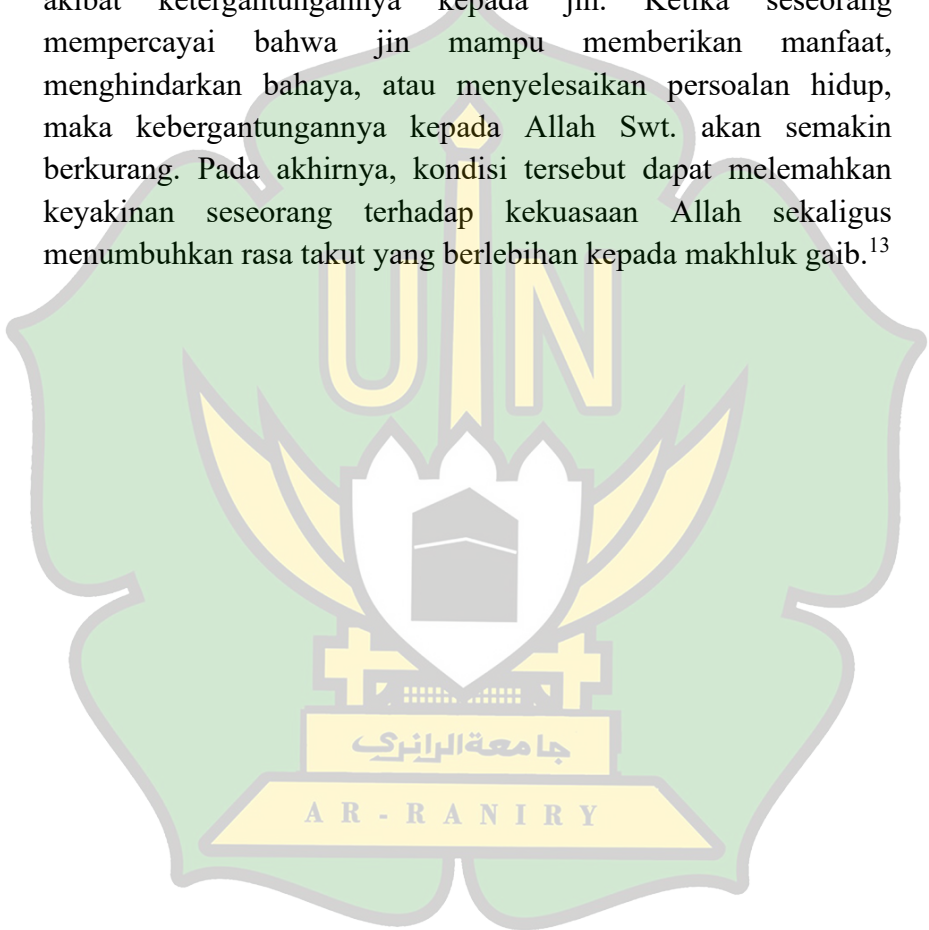
Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa kandungan QS. Al-Jin ayat 6 tidak hanya ditujukan kepada masyarakat Arab pada masa Jahiliyah, tetapi juga berlaku bagi seluruh umat Islam di setiap zaman. Menurutnya, ayat ini memberikan peringatan agar manusia tidak menjadikan jin sebagai perantara dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, baik melalui praktik perdukunan, paranormal, maupun bentuk-bentuk ritual lain yang bertentangan dengan ajaran Islam. Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa pengetahuan mengenai perkara gaib merupakan hak prerogatif Allah Swt., sehingga mempercayai adanya kemampuan jin untuk mengungkap perkara

¹⁰ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hal. 247.

¹¹ Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 19 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006), hal.18.

gaib merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran tauhid.¹²

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *rahaqā* dalam ayat tersebut menunjukkan bertambahnya rasa takut, tekanan batin, serta kesesatan yang dialami manusia akibat ketergantungannya kepada jin. Ketika seseorang mempercayai bahwa jin mampu memberikan manfaat, menghindarkan bahaya, atau menyelesaikan persoalan hidup, maka kebergantungannya kepada Allah Swt. akan semakin berkurang. Pada akhirnya, kondisi tersebut dapat melemahkan keyakinan seseorang terhadap kekuasaan Allah sekaligus menumbuhkan rasa takut yang berlebihan kepada makhluk gaib.¹³



¹² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 15 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hal. 169.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 518.

Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa QS. Al-Jin ayat 6 mengandung ajaran yang menegaskan pentingnya menjaga kemurnian akidah dengan tidak memohon pertolongan kepada selain Allah Swt., khususnya dalam perkara yang bersifat gaib. Ayat ini menunjukkan bahwa segala bentuk ketergantungan kepada jin, baik untuk memperoleh perlindungan, mencari manfaat, maupun menghindari bahaya, merupakan perilaku yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Oleh karena itu, kandungan QS. Al-Jin ayat 6 menjadi dasar teoritis dalam penelitian ini untuk mengkaji praktik meminta bantuan dukun dalam pencarian barang hilang. Melalui landasan teori tersebut, penelitian dapat menganalisis sejauh mana praktik yang berkembang di tengah masyarakat selaras atau bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an serta penafsiran para ulama tafsir.

5. Dasar Normatif Larangan Perdukunan dalam Islam

Larangan praktik perdukunan dalam Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam perspektif teologis, perdukunan bertentangan dengan prinsip tauhid karena melibatkan permohonan pertolongan kepada selain Allah, termasuk jin maupun kekuatan gaib.

a. Landasan dalam Al-Qur'an

QS. Al-Jin ayat 6 menjadi landasan normatif dalam penelitian ini untuk mengkaji pemahaman masyarakat Desa Ngkeran terhadap praktik pencarian barang hilang melalui dukun, terutama mengenai keyakinan terhadap kekuatan atau bantuan makhluk gaib dan kaitannya dengan prinsip tauhid dalam Islam.

Firman Allah dalam Q.S al-Jin ayat 6

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.

Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, surat ini secara tegas mengakui keberadaan jin. Sejak masa jahiliah, masyarakat Arab memang telah mempercayai adanya jin. Mereka meyakini bahwa di tempat-tempat sunyi dan menyeramkan seperti bukit, gunung, lembah, atau lokasi terpencil terdapat jin yang menjadi “penguasa” wilayah tersebut. Karena itu, ketika melewati tempat-tempat itu, mereka terlebih dahulu memberi penghormatan kepada penjaganya.

Kepercayaan serupa ternyata juga ditemukan di berbagai daerah lain, termasuk di Indonesia, baik di kalangan Melayu maupun Jawa. Jin dikenal dengan beragam sebutan seperti dewa, dewi, peri, mambang, begu, hantu, orang bunian, dan lain-lain. Sebagian masyarakat bahkan melakukan pemujaan atau ritual tertentu untuk memohon perlindungan dari marabahaya. Misalnya, para nelayan di pesisir utara Pulau Jawa setiap tahun melarungkan sesaji berupa kepala kerbau ke laut sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa laut. Tradisi serupa juga dijumpai di wilayah Pantai Timur Semenanjung Melayu, seperti Kelantan dan Terengganu.

Pengalaman masa kecil Hamka menunjukkan bahwa ia juga mendengar mantra-mantra dukun di kampungnya yang memanggil makhluk-makhluk gaib yang diyakini bersemayam di tempat-tempat tertentu, seperti di puncak Gunung Singgalang atau Gunung Merapi. Bahkan hingga kini, di beberapa daerah Sumatra Timur (Aceh dan Sumatra Utara) untuk menolak gangguan makhluk halus.

Semua fenomena ini, menurut Hamka, dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an ketika Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan bahwa sebagian manusia berlindung kepada jin. Akibatnya, sebagaimana disebutkan dalam akhir ayat keenam, tindakan itu justru menambah kesesatan dan kekacauan, bukan membawa keselamatan.¹⁴

¹⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.t.), hal. 7683.

Keyakinan tersebut pada hakikatnya merupakan pemahaman yang keliru. Jin juga merupakan makhluk seperti manusia dan tidak memiliki kekuasaan apa pun. Ketika dipuja dan dimintai pertolongan, tujuan manusia tersebut tidak akan tercapai. Sebaliknya, jin dan setan menjadi sombong serta semakin berani menyesatkan manusia karena melihat manusia tidak memahami martabat dirinya sendiri. Hasilnya bukan ketenangan, melainkan kekacauan pikiran, ibarat bersandar pada akar yang rapuh. Memang di antara jin ada yang kafir dan ada yang beriman. Meminta perlindungan kepada jin yang kafir, yang dipimpin oleh Iblis, jelas melanggar perintah Allah. Merujuk tepatnya pada Surah Fāṭir ayat 6, ditegaskan bahwa setan adalah musuh manusia dan harus diperlakukan sebagai musuh. Jika setan adalah musuh, tentu tidak masuk akal memohon perlindungan kepadanya, karena ia pasti akan menuntun ke jalan yang sesat.

Ada pula yang beranggapan bahwa manusia boleh “meminta bantuan” jin atau menjadikannya khadam. Pandangan ini pun tidak tepat. Allah telah memuliakan anak Adam, memberinya kedudukan tinggi di darat dan laut, melimpahkan rezeki yang baik, serta melebihkannya atas banyak makhluk lain. Surah al-Isrā’ menjelaskan bahwa manusia dimuliakan, Bahkan manusia dijadikan khalifah di bumi, bukan jin dan bukan pula malaikat.

Sebuah riwayat dari Ibn Abbas disebutkan bahwa jin yang beriman justru segan kepada manusia yang beriman. Ketika manusia salat, jinlah yang menjadi makmum, bukan sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa jin baik yang beriman maupun yang kafir memiliki rasa segan kepada manusia. Sangat janggal bila manusia merendahkan diri dengan meminta perlindungan kepada jin. Hal tersebut justru menimbulkan kekacauan, sebab yang lebih tinggi martabatnya merendahkan diri kepada yang lebih rendah.

Kemuliaan manusia juga tampak dari diutusnya Muhammad sebagai nabi dari kalangan manusia untuk seluruh manusia dan jin. Dalam ayat yang sedang ditafsirkan ini, jin sendiri mengakui bahwa sebagian manusia meminta perlindungan kepada jin, dan

akibatnya adalah kekacauan pikiran. Tujuan Allah meninggikan derajat manusia adalah agar mereka semakin dekat kepada-Nya, menjadi orang-orang bertakwa, bahkan menjadi pemimpin bagi orang-orang bertakwa bukan menjadi pelayan jin atau setan. Mujahid menafsirkan bahwa karena manusia meminta perlindungan kepada jin, maka jin itu menjadi sombong akibat perlakuan tersebut.¹⁵

6. Konsep dukun dan Perdukunan dalam Masyarakat

Eksistensi dukun dalam masyarakat pedesaan di Indonesia masih menempati posisi yang krusial sebagai representasi kekuatan supranatural. Secara terminologis, sebagaimana didefinisikan dalam KBBI, dukun merupakan individu yang memberikan jasa pengobatan atau bantuan melalui praktik magis. Dalam perspektif antropologis, figur ini dipandang memiliki otoritas spiritual yang unik karena kemampuannya menjembatani realitas manusia dengan dimensi metafisika. Keyakinan masyarakat terhadap dukun berakar pada tradisi turun-temurun, di mana praktik ritual seperti penggunaan mantra dan komunikasi dengan entitas gaib diyakini sebagai solusi atas berbagai problem kehidupan, mulai dari masalah kesehatan hingga pencarian barang yang hilang. Dengan demikian, perdukunan bukan sekadar praktik personal, melainkan bagian integral dari khazanah budaya lokal yang terus dipertahankan.¹⁶

Menurut penafsiran Qatadah, Abul Aliyah, Rabi' ibn Anas, dan Ibn Zaid, ketika manusia pergi meminta perlindungan kepada jin, justru mereka diperdaya dan diperbodoh oleh jin tersebut. Akibatnya, pikiran manusia makin lama makin kacau dan rasa takutnya kepada jin semakin besar, padahal Allah telah menetapkan bahwa rasa takut yang sejati hanya ditujukan kepada-Nya. Sementara itu, Said bin Jubair menafsirkan bahwa kebiasaan

¹⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr al-Azhar*, Jilid 10, hal. 7684.

¹⁶ Bambang Yuniarto, Dede Rosada Kolbi, Reni Marliani, DKK, "Persepsi Masyarakat Terhadap Dukun Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Sosial dan Sains*, Vol. 2, No. 11, (2022), hal. 1164.

meminta perlindungan kepada jin itu membuat manusia semakin condong kepada kekafiran.

Al-Qurṭubī dengan tegas menyatakan bahwa meminta perlindungan kepada jin dan bukan kepada Allah adalah perbuatan syirik dan kufur.

Adapun klaim sebagian dukun yang mengaku memelihara “jin Islam” yang bisa disuruh melakukan berbagai hal bahkan sampai mengambil mutiara dari dasar laut tidak memiliki dasar fakta yang dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan. Cerita-cerita semacam itu tidak memiliki landasan yang jelas.

Memang tidak mustahil jika Allah menugaskan jin untuk berkhidmat kepada manusia, tetapi itu sebatas kemungkinan. Sebaliknya, Al-Qur'an dan hadis memberikan landasan yang jelas mengenai keberadaan malaikat yang diperintahkan Allah untuk menjaga orang-orang beriman yang teguh. Hal tersebut ditegaskan dalam Surah Fuṣṣilat ayat 30. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan terdapat dalam Sahih al-Bukhari serta Sahih Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa ketika imam mengucapkan “Sami‘allahu liman hamidah,” makmum hendaknya menjawab, “Allahumma Rabbana lakal hamdu.” Siapa yang ucapannya bertepatan dengan ucapan para malaikat, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.

Hadis ini menunjukkan bahwa malaikat benar-benar berperan dalam kehidupan orang beriman, dan mereka tunduk pada perintah Allah. Dengan demikian, perlindungan dan pertolongan yang sejati tetap bersumber dari Allah, bukan dari jin.¹⁷

b. Landasan dalam Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW merukan rujukan kedua dalam islam, maka dari itu hadis juga menjadi bagian paling penting sebagai landasan normatif dalam penelitian ini.

1) Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

¹⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr al-Azhar*, Jilid 10, hal. 7684-7685.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ : حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُسُفَ : أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ: سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَاسٌ عَنِ الْكُفَّانِ ، فَقَالَ : لَيْسَ بِشَيْءٍ ، فَقَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنْهُمْ يُحَدِّثُونَا أَحْيَانًا بِشَيْءٍ فَيَكُونُ حَقًّا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطُفُهَا مِنَ الْجَنِّيِّ فَيَقْرُئُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ، فَيَحْلِطُونَ مَعَهَا مِائَةً كَذْبَةٍ» قَالَ عَلِيُّ : قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ : مُرْسَلُ الْكَلِمَةِ مِنَ الْحَقِّ، ثُمَّ بَلَغَنِي أَنَّهُ أَسْنَدُهُ بَعْدَهُ.

Telah menceritakan kepada kami ‘Alī Ibn ‘Abd Allāh,, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hisyām Ibn Yūsuf, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ma‘mar, dari al-Zuhrī, dari Yahyā Ibn ‘Urwah bin az-Zubair, dari ‘Urwah, dari ‘Ā’isyah, R.A berkata: "Orang-orang pernah bertanya kepada Rasulullah tentang para dukun (*al-Kuhhān*). Maka beliau bersabda: ‘Mereka itu bukan apa-apa (tidak benar).’ Mereka berkata: ‘*Wahai Rasulullah, sungguh mereka kadang menceritakan sesuatu kepada kami, lalu itu terjadi (terbukti benar)*.’ Maka Rasulullah SAW bersabda: ‘Itu adalah satu kalimat dari kebenaran yang dicuri oleh jin, lalu jin tersebut meletakkannya di telinga kekasihnya (dukun), kemudian dukun itu mencampurkannya dengan seratus kebohongan.” Ali berkata: ‘Abd al-Razzaq mengatakan: *Kalimat kebenaran itu awalnya disebut sebagai mursal (tanpa sanad lengkap)*, kemudian sampai kepadaku bahwa Ma‘mar membawakan sanad lengkapnya setelah itu.¹⁸

Hadis ini memperingatkan agar umat Islam tidak tertipu oleh klaim kebenaran para dukun. Jika ada ucapan mereka yang tepat, itu bukan bukti kemampuan gaib, melainkan hasil campuran

¹⁸ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Isma‘īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn Bardizbah al- Ju‘fī al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Ṭibb, Bāb al-Kahānah, No 5762, Juz 10, (Beirut: Dār Ibn Khathīr, 1987), hal. 217.

antara sedikit kebenaran dan banyak kebohongan. Prinsip yang ditegaskan adalah bahwa pengetahuan tentang yang gaib tetap berada dalam kekuasaan Allah semata.

2) Ṣaḥīḥ al-Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَرِّيُّ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ صَفِيَّةَ ، عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ أَتَى عَرَافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Telah meriwayatkan kepada kami Muḥammad Ibn al-Muttathā al-‘Aṭrī,, dari Yaḥyā, maksudnya Ibn Sa‘īd, dari Ubaydillāh, dari Nāfi‘ dari Ṣafīyyah, dari sebagian istri Nabi, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, bersabda: Barangsiapa yang mendatangi seorang ‘arāf (dukun/peramal), lalu menanyakan sesuatu kepadanya, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam.¹⁹

Hadis ini merupakan peringatan keras agar kaum Muslimin tidak mendatangi atau mempercayai peramal dan dukun. Konsekuensinya bukan hanya berdosa, tetapi juga terhalangnya pahala ibadah selama empat puluh malam, sebagai bentuk teguran atas penyimpangan dari kemurnian tauhid.

3) Musnad Aḥmad

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَوْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي خَلَّاسٌ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَالْحَسَنِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ أَتَى كَاهِنًا، أَوْ عَرَافًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

Yaḥyā ibn Sa‘īd telah meriwayatkan kepada kami dari ‘Awf, ia berkata: Telah meriwayatkan kepadaku dari Abī Hurayrah dan al-Ḥasan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam

¹⁹ Abū al- Ḥusayn Muslim Ibn Ḥajjāj al-Qusyayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, Kitāb al-Salām, Bāb Taḥrīm al-Kahānah wa Ityān al-Kuhhān, No. 2230, Jilid 7, (Turki: Dār at-Ṭibā‘ah al-‘Āmirah, 1916), hal. 35.

bersabda: Barangsiapa mendatangi dukun atau tukang ramal, lalu ia membenarkan perkataannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diwahyukan kepada Muhammad.²⁰

Hadis ini merupakan peringatan yang sangat keras. Tidak hanya dilarang mendatangi dukun, tetapi lebih berat lagi membenarkan perkataannya. Hal itu dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap wahyu yang diturunkan kepada Nabi SAW, karena bertentangan dengan ajaran tauhid bahwa hanya Allah yang mengetahui perkara gaib.

Dengan demikian, keseluruhan hadis ini membentuk satu kerangka normatif yang utuh yaitu menjelaskan mekanisme tipu daya dukun, melarang mendatangi mereka, serta mengancam keras siapa pun yang mempercayai klaimnya. Semua itu bermuara pada satu tujuan utama, yaitu menjaga kemurnian tauhid dan menegaskan bahwa perlindungan, pertolongan, dan pengetahuan tentang hal-hal gaib hanya bersumber dari Allah semata.

C. Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahpahaman serta perbedaan penafsiran terhadap variabel yang diteliti, definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pencarian Barang Hilang Melalui Dukun

Pencarian barang hilang melalui dukun merujuk pada tindakan sebagian masyarakat Desa Ngkeran yang meminta pertolongan kepada pihak yang dipercaya memiliki kemampuan supranatural atau relasi dengan makhluk gaib guna melacak keberadaan barang yang hilang. Aktivitas ini mencakup tahapan mendatangi dukun, melakukan konsultasi, menjalankan ritual

²⁰ Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaybānī al-Baghdādī, *Musnad Aḥmad*, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001) Musnad al-Muktsirīn min al-Ṣaḥābah. Musnad Abī Hurayrah, No. 9536. juz. 16, hal. 224.

tertentu, hingga menerima petunjuk lokasi barang. Adapun indikator variabel ini meliputi:

- a. Faktor pendorong masyarakat mendatangi dukun
- b. Tata cara atau bentuk ritual yang dipraktikkan dukun
- c. Tingkat keyakinan masyarakat terhadap kapasitas dukun serta
- d. Pengalaman yang dirasakan masyarakat pasca-meminta bantuan dukun.

2. Perdukunan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perdukunan diartikan sebagai hal berdukun, sedangkan dukun merupakan orang yang mengobati, menolong orang sakit, serta memberikan jampi-jampi berupa mantra, guna-guna, dan sebagainya. Secara konseptual, perdukunan dapat dipahami sebagai serangkaian praktik yang dilakukan oleh seseorang yang dipercaya memiliki kemampuan tertentu untuk memberikan pertolongan dalam menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan pengobatan, pencarian barang yang hilang, maupun persoalan yang diyakini memiliki hubungan dengan kekuatan gaib. Praktik tersebut dalam beberapa bentuk dapat melibatkan penggunaan mantra, jampi-jampi, benda tertentu, serta keyakinan terhadap keberadaan dan kekuatan makhluk gaib.²¹

Dalam konteks masyarakat Desa Ngkeran, dukun dipahami sebagai individu yang dipercaya memiliki kemampuan khusus untuk membantu masyarakat dalam menemukan barang yang hilang. Praktik tersebut menjadi fokus penelitian karena berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Jin ayat 6, khususnya mengenai larangan meminta pertolongan kepada makhluk gaib. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji praktik pencarian barang hilang melalui dukun, tetapi juga melihat

²¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021) entri "guru" dan "kampung"

sejauh mana masyarakat memahami praktik tersebut berdasarkan kandungan QS. Al-Jin ayat 6 dan prinsip tauhid dalam Islam.

3. Masyarakat Desa Ngkeran

Masyarakat Desa Ngkeran dalam penelitian ini adalah penduduk yang berdomisili di Desa Ngkeran, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan dengan praktik pencarian barang hilang melalui dukun. Masyarakat yang dimaksud bukan seluruh penduduk Desa Ngkeran, tetapi masyarakat yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu masyarakat yang pernah mendatangi dukun untuk mencari barang yang hilang, pernah menyaksikan atau mengetahui praktik tersebut, maupun mengetahui keberadaan praktik pencarian barang hilang melalui dukun di lingkungan masyarakat. Informasi dari masyarakat digunakan untuk mengetahui bentuk praktik pencarian barang hilang, faktor yang menyebabkan masyarakat mendatangi dukun, serta pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Jin ayat 6.

4. Pemahaman Masyarakat terhadap QS. Al-Jin Ayat 6

Pemahaman terhadap QS. Al-Jin ayat 6 adalah tingkat kemampuan kognitif masyarakat Desa Ngkeran dalam mengetahui, menjelaskan, menafsirkan, serta mengorelasikan kandungan ayat tersebut dengan praktik meminta bantuan dukun. Pengukurannya mengacu pada teori pemahaman Benjamin S. Bloom yang diselaraskan dengan konsep pemahaman dalam Al-Qur'an, dengan indikator:

- a. Mengetahui redaksi dan substansi QS. Al-Jin ayat 6
- b. Mampu menjelaskan makna QS. Al-Jin ayat 6 menggunakan bahasa sendiri
- c. Menafsirkan larangan meminta perlindungan kepada makhluk gaib
- d. Menghubungkan kandungan ayat dengan praktik pencarian barang melalui dukun serta

- e. Mengimplementasikan nilai-nilai QS. Al-Jin ayat 6 dalam kehidupan sehari-hari



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan dipilih karena proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu Desa Ngkeran, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh informasi yang akurat mengenai praktik pencarian barang hilang melalui dukun serta pemahaman masyarakat terhadap kandungan QS. Al-Jin ayat 6.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, keyakinan, serta pemaknaan yang dimiliki oleh para informan terhadap objek yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali berbagai informasi mengenai praktik pencarian barang hilang melalui dukun beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat masih mempertahankan praktik tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngkeran, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara. Lokasi tersebut dipilih karena berdasarkan hasil pengamatan awal masih ditemukan praktik masyarakat yang memanfaatkan jasa dukun dalam upaya menemukan barang yang hilang. Selain itu, desa ini dinilai sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Jin ayat 6 dalam kaitannya dengan praktik tersebut.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau pihak yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian karena memiliki pengetahuan, pengalaman, maupun keterlibatan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan dipilih berdasarkan kemampuannya dalam memberikan informasi yang akurat mengenai praktik pencarian barang hilang melalui dukun serta pemahaman masyarakat terhadap kandungan QS. Al-Jin ayat 6.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua anggota masyarakat memiliki pengalaman atau pemahaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti memilih informan yang dinilai mampu memberikan informasi secara mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Adapun informan yang menjadi subjek penelitian meliputi:

- a. Kepala Desa Ngkeran.
- b. Tokoh agama di Desa Ngkeran.
- c. Tokoh masyarakat Desa Ngkeran.
- d. Dukun yang bersedia memberikan informasi mengenai praktik pencarian barang hilang.
- e. Masyarakat Desa Ngkeran yang pernah memanfaatkan jasa dukun untuk mencari barang yang hilang.

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh dari para informan telah berulang dan tidak lagi

menghasilkan data atau temuan baru yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus atau permasalahan yang menjadi sasaran utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah praktik pencarian barang hilang melalui dukun yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Ngkeran, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, serta pemahaman masyarakat terhadap kandungan QS. Al-Jin ayat 6, khususnya yang berkaitan dengan larangan meminta pertolongan kepada makhluk gaib. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara praktik yang berkembang di masyarakat dengan pemahaman mereka terhadap ajaran Al-Qur'an sebagaimana termuat dalam QS. Al-Jin ayat 6.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap para informan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan tersebut meliputi kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dukun, serta masyarakat Desa Ngkeran yang pernah memanfaatkan jasa dukun dalam mencari barang yang hilang. Data primer ini digunakan untuk memperoleh informasi yang faktual mengenai praktik pencarian barang hilang melalui dukun serta pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Jin ayat 6.

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Data ini digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data primer yang diperoleh di lapangan. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an,

kitab-kitab tafsir, buku-buku ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dokumen resmi Desa Ngkeran, serta berbagai literatur yang membahas praktik perdukunan, pendekatan *Living Qur'an*, dan penafsiran QS. Al-Jin ayat 6.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang menjadi fokus penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kondisi, situasi, serta fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap kehidupan masyarakat Desa Ngkeran yang berkaitan dengan praktik pencarian barang hilang melalui dukun. Pengamatan difokuskan pada bentuk praktik yang dilakukan, interaksi antara masyarakat dengan dukun, serta kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakangi masih berlangsungnya praktik tersebut di tengah masyarakat.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang sedang diamati. Melalui teknik ini, peneliti diharapkan memperoleh data yang objektif dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses komunikasi secara langsung antara peneliti dengan informan dalam bentuk tanya jawab. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan terhadap permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai praktik pencarian barang hilang melalui dukun, faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat menggunakan jasa dukun, pemahaman masyarakat terhadap kandungan QS. Al-Jin ayat 6, serta pandangan tokoh agama mengenai praktik tersebut.

Informan yang diwawancarai terdiri atas kepala Desa Ngkeran, tokoh agama, tokoh masyarakat, dukun, dan masyarakat yang pernah menggunakan jasa dukun dalam mencari barang yang hilang. Untuk mendukung kelancaran proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara, alat perekam suara, dan buku catatan lapangan sebagai instrumen pendukung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh berbagai data tertulis maupun visual yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini berfungsi sebagai pelengkap sekaligus pendukung terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi profil Desa Ngkeran, data kependudukan, dokumentasi kegiatan penelitian, catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen resmi desa, serta berbagai dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan praktik pencarian barang hilang melalui dukun dan pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Jin ayat 6. Seluruh dokumen tersebut dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam proses analisis dan penyusunan hasil penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) karena terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis, hingga penafsiran hasil penelitian. Keberadaan peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan data yang diperoleh dapat dipahami secara mendalam sesuai dengan konteks yang ditemukan di lapangan.

Untuk menunjang proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan mengamati secara langsung berbagai aktivitas, perilaku, maupun kondisi yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran faktual mengenai situasi yang terjadi di lapangan tanpa hanya bergantung pada informasi yang disampaikan oleh informan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat Desa Ngkeran, kehidupan keagamaan masyarakat, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan praktik pencarian barang hilang melalui bantuan dukun. Melalui observasi, peneliti dapat memahami fenomena penelitian secara lebih komprehensif karena data diperoleh berdasarkan kenyataan yang ditemukan secara langsung selama berada di lokasi penelitian.¹

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dengan informan dengan tujuan memperoleh informasi secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini digunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 174–176.

berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, maupun pendapatnya secara lebih luas. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh berbagai informasi mengenai pemahaman masyarakat terhadap kandungan QS. Al-Jin ayat 6, faktor-faktor yang melatarbelakangi praktik pencarian barang hilang melalui dukun, serta pandangan masyarakat terhadap praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²

3. Catatan

Catatan lapangan merupakan instrumen yang digunakan untuk mendokumentasikan berbagai informasi yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Catatan tersebut tidak hanya memuat hasil pengamatan dan inti pembicaraan saat wawancara, tetapi juga mencatat situasi lingkungan penelitian, respons maupun ekspresi informan, serta berbagai kejadian yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian. Keberadaan catatan lapangan membantu peneliti dalam mengorganisasi data secara sistematis sehingga memudahkan proses analisis dan penafsiran terhadap hasil penelitian. Selain itu, catatan lapangan juga berfungsi sebagai pelengkap data apabila terdapat informasi yang tidak terekam melalui alat perekam.³

4. Alat Perekam

Alat perekam digunakan sebagai media untuk merekam seluruh proses wawancara setelah memperoleh persetujuan dari informan. Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan oleh informan terdokumentasi secara lengkap sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan pencatatan maupun hilangnya data penting. Rekaman hasil wawancara selanjutnya ditranskripsikan ke dalam

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), hal. 114–118.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 208–210.

bentuk tulisan sebagai bahan utama dalam proses analisis data sehingga informasi yang diperoleh tetap sesuai dengan pernyataan asli informan.

5. Kamera

Kamera digunakan sebagai instrumen pendukung untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan penelitian yang berlangsung di lapangan. Dokumentasi visual dilakukan terhadap kondisi lokasi penelitian, aktivitas observasi, proses wawancara, maupun berbagai sarana dan prasarana yang berkaitan dengan objek penelitian. Foto-foto yang dihasilkan berfungsi sebagai bukti pelaksanaan penelitian sekaligus memperkuat keabsahan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Selain itu, dokumentasi visual juga dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi lapangan kepada pembaca penelitian.⁴

6. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa profil desa, data statistik kependudukan, arsip pemerintahan, struktur organisasi desa, laporan kegiatan, foto, maupun dokumen resmi lainnya yang relevan. Dalam penelitian ini, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif. Selain sebagai sumber data, dokumentasi juga digunakan sebagai salah satu bentuk triangulasi guna menguji konsistensi dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian⁵

⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 391–392.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 124–126.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data yang telah diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan, pengelompokan, penyaringan, serta penyusunan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan dipertahankan untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah dikelompokkan disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif atau naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antardata dan menginterpretasikan temuan penelitian. Selain itu, penyajian data juga didukung dengan kutipan hasil wawancara serta data dokumentasi yang relevan agar pembahasan menjadi lebih komprehensif dan memberikan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, kesimpulan tersebut diverifikasi secara berkelanjutan dengan membandingkan berbagai sumber data agar sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Melalui proses ini, diharapkan diperoleh temuan penelitian yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

H. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, maupun waktu pengumpulan data sehingga informasi yang diperoleh dapat diuji kebenarannya. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi sumber, yaitu menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dukun, dan masyarakat yang menjadi subjek penelitian.
2. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan menguatkan.
3. Triangulasi waktu, yaitu melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk mengetahui konsistensi informasi yang diberikan oleh para informan serta memastikan bahwa data yang diperoleh tetap menunjukkan hasil yang sama.

Penerapan ketiga bentuk triangulasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan keabsahan data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

I. Teknik Analisis Tafsir

Setelah seluruh data penelitian berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut dengan menghubungkannya pada penafsiran QS. Al-Jin ayat 6 berdasarkan pandangan para mufasir, khususnya Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan Sayyid Qutb. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara praktik pencarian barang hilang melalui dukun yang terjadi di masyarakat dengan kandungan ayat yang menjadi fokus penelitian.

Selanjutnya, hasil analisis tafsir dipadukan dengan teori pemahaman Benjamin S. Bloom serta pendekatan *Living Qur'an* sebagai landasan dalam mengkaji bagaimana masyarakat memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Jin ayat 6. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat menganalisis hubungan antara pemahaman masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an dengan praktik pencarian barang hilang melalui dukun yang masih berkembang di Desa Ngkeran, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Ngkeran merupakan salah satu desa di Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh, yang berfungsi sebagai ibu kota kecamatan. Sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat Suku Alas yang beragama Islam dengan mata pencaharian utama di bidang pertanian dan perkebunan. Masyarakat Desa Ngkeran masih memegang teguh adat istiadat serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut tradisi lisan masyarakat Alas, Desa Ngkeran memiliki hubungan sejarah dengan Raja Lambing, yang putranya, Raja Lelo (Raje Lele), dipercaya sebagai leluhur masyarakat Ngkeran. Desa Ngkeran dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih ditemukan praktik sebagian masyarakat yang meminta bantuan dukun untuk mencari barang yang hilang. Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Jin ayat 6.

1. Letak Geografis Desa Ngkeran

Desa Ngkeran merupakan salah satu desa di Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh, yang berfungsi sebagai ibu kota kecamatan. Sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat Suku Alas yang beragama Islam dengan mata pencaharian utama di bidang pertanian dan perkebunan.¹

Masyarakat Desa Ngkeran masih memegang teguh adat istiadat serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut tradisi lisan masyarakat Alas, Desa Ngkeran

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, *Kecamatan Lawe Alas Dalam Angka 2024* (Kutacane: BPS Kabupaten Aceh Tenggara, 2024), hal. 3.

memiliki hubungan sejarah dengan Raja Lambing, yang putranya, Raja Lelo (Raje Lele), dipercaya sebagai leluhur masyarakat Ngkeran.²

Desa Ngkeran dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih ditemukan praktik sebagian masyarakat yang meminta bantuan dukun untuk mencari barang yang hilang. Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Jin ayat 6.³

2. Letak Demografis

Penduduk Desa Ngkeran didominasi oleh masyarakat Suku Alas yang merupakan penduduk asli kawasan Tanoh Alas. Selain Suku Alas, terdapat pula beberapa penduduk yang berasal dari suku lain, seperti Gayo, Batak, Karo, dan Aceh, meskipun jumlahnya relatif sedikit.⁴ Keberagaman tersebut tidak menimbulkan perbedaan yang berarti dalam kehidupan sosial masyarakat karena seluruh penduduk hidup berdampingan dalam suasana kekeluargaan dan saling menghormati.

Mayoritas penduduk memeluk agama Islam. Nilai-nilai keagamaan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang tercermin melalui pelaksanaan ibadah, kegiatan pengajian, peringatan hari-hari besar Islam, serta aktivitas keagamaan lainnya. Kehidupan sosial masyarakat masih dipengaruhi oleh peran tokoh agama dan tokoh adat yang memiliki kedudukan penting dalam memberikan arahan serta menyelesaikan berbagai persoalan kemasyarakatan.⁵

² H. M. Effendy, *Adat dan Budaya Alas* (Kutacane: Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara, 1960), hal. 28.

³ Hasil observasi awal, R (63 Tahun), warga Desa Ngkeran, Tanggal 10 Maret 2026.

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, *Kecamatan Lawe Alas Dalam Angka 2024*, hal. 19.

⁵ Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tenggara, *Profil Kehidupan Keagamaan Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2024*.

3. Sejarah Desa Ngkeran

Desa Ngkeran merupakan salah satu desa yang secara administratif berada di Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Desa ini memiliki posisi yang strategis karena berperan sebagai ibu kota Kecamatan Lawe Alas, sehingga menjadi pusat penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, pendidikan, dan berbagai aktivitas ekonomi masyarakat. Perkembangan Desa Ngkeran tidak dapat dilepaskan dari sejarah Tanah Alas sebagai wilayah yang sejak lama menjadi tempat bermukim masyarakat Suku Alas. Kawasan tersebut dikenal sebagai daerah yang subur karena berada di sekitar aliran Sungai Alas, sehingga sejak masa lampau sebagian besar penduduk menggantungkan kehidupan mereka pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama.⁶

Secara historis, wilayah Tanah Alas merupakan salah satu kawasan yang berada dalam pengaruh Kesultanan Aceh Darussalam. Seiring dengan perkembangan pemerintahan di Indonesia, masyarakat Alas bersama masyarakat Gayo memperjuangkan terbentuknya daerah otonom yang terpisah dari Kabupaten Aceh Tengah. Perjuangan tersebut akhirnya membuahkan hasil dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Tenggara. Setelah kabupaten tersebut resmi dibentuk, Desa Ngkeran berkembang menjadi pusat pemerintahan Kecamatan Lawe Alas dan hingga kini tetap menjalankan fungsi tersebut sebagai ibu kota kecamatan.⁷

Di samping catatan sejarah administratif, masyarakat Desa Ngkeran juga mewarisi sejarah lokal yang berkembang melalui tradisi lisan. Salah satu tokoh yang diyakini memiliki peranan

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, *Kecamatan Lawe Alas Dalam Angka*. hal. 21.

⁷ Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara, *Sejarah Kabupaten Aceh Tenggara*.

penting dalam asal-usul masyarakat Alas adalah Raja Lambing. Berdasarkan cerita turun-temurun yang kemudian didukung oleh beberapa kajian sejarah lokal, Raja Lambing diperkirakan datang dari wilayah Tanah Karo sekitar abad ke-12 dan menetap di Batumbulan. Tokoh ini dipercaya sebagai pendiri salah satu garis keturunan utama masyarakat Alas, khususnya marga Selian, yang hingga kini masih menjadi salah satu marga terbesar di wilayah Aceh Tenggara.⁸

Tradisi masyarakat Alas menyebutkan bahwa Raja Lambing memiliki tiga orang putra, yaitu Raja Lelo, Raja Adeh, dan Raja Kaye. Ketiga tokoh tersebut diyakini menjadi leluhur beberapa kelompok masyarakat di Tanah Alas. Raja Lelo dipercaya sebagai nenek moyang masyarakat yang kemudian menetap di Desa Ngkeran, Raja Adeh menjadi leluhur masyarakat Kertan, sedangkan Raja Kaye merupakan leluhur masyarakat Batumbulan dan Bathin. Oleh sebab itu, sebagian besar masyarakat Ngkeran meyakini bahwa garis keturunan mereka berasal dari Raja Lelo sebagai putra Raja Lambing. Kepercayaan tersebut masih dipelihara sebagai bagian dari identitas budaya dan sejarah masyarakat setempat hingga sekarang.⁹

Sejarah lokal juga mengisahkan bahwa setelah masa kepemimpinan Raja Lambing datang seorang tokoh yang dikenal dengan nama Raja Dewa atau Malik Ibrahim. Dalam tradisi masyarakat Alas, Malik Ibrahim menikahi putri Raja Lambing dan selanjutnya menerima estafet kepemimpinan di Tanah Alas. Tokoh tersebut dipercaya sebagai salah seorang penyebar agama Islam di wilayah Alas. Dari perkawinan tersebut lahirlah seorang putra yang dikenal sebagai Raja Alas. Dalam tradisi masyarakat, nama Raja Alas diyakini menjadi asal-usul penyebutan kawasan Tanah Alas. Meskipun kisah tersebut lebih banyak bersumber dari tradisi lisan

⁸ H. M. Effendy, *Adat dan Budaya Alas* (Kutacane: Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara, 1960), hal. 26–30.

⁹ H. M. Effendy, *Adat dan Budaya Alas*, hal. 31–35.

dan historiografi lokal daripada bukti sejarah primer, keberadaannya memiliki arti penting dalam membentuk identitas historis dan budaya masyarakat Alas.

Masuknya Islam ke Tanoh Alas membawa perubahan yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, proses islamisasi tidak menghapus seluruh adat dan tradisi yang telah berkembang sebelumnya. Nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh Raja Lambing kemudian mengalami proses penyesuaian dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Malik Ibrahim. Perpaduan tersebut melahirkan prinsip kehidupan masyarakat Alas yang dikenal dengan ungkapan "hidup dikandung adat, mati dikandung hukum (Islam)." Ungkapan tersebut mencerminkan bahwa adat tetap dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial, sedangkan persoalan akidah, ibadah, dan hukum agama disandarkan kepada syariat Islam.¹⁰

Dalam perkembangannya, Desa Ngkeran mengalami berbagai perubahan, terutama setelah menjadi pusat pemerintahan Kecamatan Lawe Alas. Berbagai fasilitas publik seperti kantor pemerintahan, sekolah, sarana kesehatan, tempat ibadah, dan infrastruktur jalan terus mengalami peningkatan. Kondisi tersebut mendorong perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Namun demikian, di tengah perkembangan tersebut masih terdapat sejumlah tradisi lokal yang dipertahankan oleh sebagian masyarakat, termasuk kepercayaan terhadap kemampuan orang-orang tertentu yang diyakini mampu membantu menemukan barang yang hilang melalui cara-cara supranatural. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal masih hidup berdampingan dengan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat Desa Ngkeran. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi salah satu alasan penting dilakukannya penelitian mengenai pemahaman masyarakat Desa Ngkeran terhadap kandungan QS. Al-Jin ayat 6

¹⁰ H. M. Effendy, *Adat dan Budaya Alas*, hal. 40–45.

yang berkaitan dengan praktik pencarian barang hilang melalui dukun.

4. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Ngkeran adalah sektor pertanian dan perkebunan. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dengan komoditas utama berupa padi, jagung, cabai, serta berbagai tanaman hortikultura. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang mengelola perkebunan karet, kelapa sawit, kemiri, dan tanaman produktif lainnya. Sebagian masyarakat bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri sipil, guru, tenaga kesehatan, serta pelaku usaha kecil dan menengah.¹¹

Kondisi ekonomi masyarakat secara umum berada pada kategori menengah. Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih menggantungkan kehidupannya pada hasil pertanian yang sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan musim tanam.¹² Keadaan tersebut menyebabkan masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai gotong royong dalam berbagai aktivitas ekonomi maupun sosial sebagai bentuk solidaritas antarsesama warga.

5. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Ngkeran masih memegang teguh adat istiadat Suku Alas yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai tradisi adat masih dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat, seperti upacara perkawinan, kenduri, musyawarah adat, serta berbagai kegiatan sosial lainnya.¹³ Sistem kekerabatan berdasarkan marga masih memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat sehingga hubungan kekeluargaan tetap terjaga dengan baik.¹⁴

¹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, *Kabupaten Aceh Tenggara Dalam Angka 2024*, hal. 126.

¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, *Kecamatan Lawe Alas Dalam Angka 2024*, hal. 36.

¹³ H. M. Effendy, *Adat dan Budaya Alas*, hal. 45.

¹⁴ H. M. Effendy, *Adat dan Budaya Alas*, hal. 61.

Selain mempertahankan adat istiadat, masyarakat juga memiliki kepercayaan terhadap berbagai tradisi lokal yang telah berkembang sejak lama. Sebagian tradisi tersebut telah mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam, namun terdapat pula praktik-praktik tertentu yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan lama. Salah satu di antaranya adalah keyakinan sebagian masyarakat terhadap kemampuan seseorang yang dianggap memiliki kekuatan supranatural untuk membantu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, termasuk dalam pencarian barang yang hilang.¹⁵

6. Kondisi Keagamaan

Mayoritas masyarakat Desa Ngkeran beragama Islam dengan tingkat kehidupan keagamaan yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari aktifnya pelaksanaan salat berjamaah di masjid, kegiatan pengajian rutin, pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak, peringatan hari besar Islam, serta berbagai kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh tokoh agama dan lembaga keagamaan setempat.

Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan awal penelitian, masih ditemukan sebagian masyarakat yang memadukan ajaran agama dengan kepercayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kondisi tertentu, khususnya ketika menghadapi persoalan yang dianggap sulit diselesaikan melalui cara-cara biasa, sebagian masyarakat masih memilih mendatangi dukun untuk memperoleh petunjuk atau bantuan.¹⁶ Praktik tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan masyarakat belum sepenuhnya terlepas dari pengaruh budaya lokal yang telah berkembang sejak lama.

¹⁵ Hasil observasi awal, R (63 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 10 Maret 2026.

¹⁶ Hasil observasi awal, R (63 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 10 Maret 2026.

7. Relevansi Lokasi Penelitian

Desa Ngkeran dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih ditemukan praktik pencarian barang hilang melalui bantuan dukun di tengah kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena masyarakat Desa Ngkeran merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan memiliki kehidupan keagamaan yang cukup aktif, namun di sisi lain masih terdapat sebagian masyarakat yang mempertahankan praktik-praktik tradisional yang berkaitan dengan unsur supranatural.¹⁷

Keberadaan fenomena tersebut memberikan ruang untuk mengkaji bagaimana masyarakat memahami kandungan QS. Al-Jin ayat 6 yang menjelaskan larangan meminta pertolongan kepada makhluk gaib. Dengan menggunakan pendekatan Living Qur'an, penelitian ini berupaya melihat hubungan antara pemahaman masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an dengan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Oleh karena itu, Desa Ngkeran dinilai memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga mampu memberikan data empiris yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.¹⁹

B. Praktik Pencarian Barang Hilang Melalui Dukun di Desa Ngkeran

Berdasarkan hasil penelitian, praktik pencarian barang hilang melalui dukun masih dijumpai di Desa Ngkeran, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara. Meskipun masyarakat Desa Ngkeran mayoritas beragama Islam, sebagian masyarakat masih mempercayai kemampuan dukun dalam membantu menemukan barang yang hilang, terutama ketika berbagai upaya pencarian secara langsung tidak membuahkan hasil. Kepercayaan tersebut

¹⁷ Hasil observasi awal, R (63 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 10 Maret 2026.

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 45.

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), hal. 18.

umumnya diwariskan secara turun-temurun dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi maupun cerita dari keluarga atau masyarakat yang menganggap bantuan dukun pernah memberikan hasil.

Praktik pencarian barang hilang melalui dukun di Desa Ngkeran biasanya dimulai ketika seseorang yang kehilangan barang mendatangi dukun untuk meminta bantuan. Barang yang dicari umumnya berupa uang, perhiasan, ternak, kendaraan, atau benda berharga lainnya. Orang yang kehilangan kemudian menjelaskan kronologi kejadian, waktu kehilangan, serta ciri-ciri barang yang dicari. Dalam beberapa keadaan, dukun juga meminta media berupa pakaian, foto, atau barang pribadi milik pemilik sebagai sarana yang diyakini dapat membantu proses pencarian.²⁰

Setelah menerima informasi tersebut, dukun melaksanakan ritual sesuai dengan tata cara yang diyakininya. Berdasarkan hasil wawancara, ritual yang dilakukan dapat berupa pembacaan mantra, doa-doa tertentu, penggunaan air putih, pembakaran kemenyan, maupun media lain yang dipercaya mampu memberikan petunjuk mengenai keberadaan barang yang hilang. Pada situasi tertentu, dukun memasuki kondisi yang diyakini sebagai proses memperoleh petunjuk gaib sebelum menyampaikan hasil pencarian kepada pihak yang meminta bantuan.

Informasi yang disampaikan dukun umumnya berupa petunjuk mengenai arah, lokasi, atau dugaan orang yang membawa barang tersebut. Dalam beberapa kejadian, petunjuk tersebut dinilai sesuai sehingga barang yang hilang berhasil ditemukan. Namun, terdapat pula kasus yang tidak memberikan hasil sebagaimana diharapkan. Meskipun demikian, sebagian masyarakat meyakini bahwa kegagalan tersebut disebabkan oleh kurang lengkapnya informasi yang diberikan atau karena kehendak Allah Swt., bukan karena ketidakmampuan dukun.

²⁰ Hasil wawancara, MT (35 Tahun) tokoh masyarakat Desa Ngkeran, Tanggal 3 Juli 2026.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak seluruh masyarakat Desa Ngkeran mempercayai praktik tersebut. Sebagian informan memilih mencari barang yang hilang secara mandiri, melaporkan kehilangan kepada aparat desa atau pihak kepolisian, serta meningkatkan ikhtiar melalui doa kepada Allah Swt. Menurut mereka, meminta pertolongan kepada dukun, khususnya yang melibatkan bantuan makhluk gaib atau praktik yang bertentangan dengan syariat, tidak sejalan dengan ajaran Islam.²¹

Meskipun demikian, praktik pencarian barang hilang melalui dukun masih tetap bertahan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kuatnya tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, rendahnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap larangan meminta pertolongan kepada selain Allah Swt., pengalaman keberhasilan yang diceritakan dari mulut ke mulut, serta kondisi psikologis masyarakat yang merasa putus asa ketika kehilangan barang berharga.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pencarian barang hilang melalui dukun di Desa Ngkeran bukan hanya dipengaruhi oleh faktor kepercayaan terhadap kemampuan supranatural, tetapi juga oleh faktor budaya, sosial, dan pengalaman kolektif masyarakat. Oleh karena itu, praktik tersebut masih menjadi bagian dari realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat meskipun bertentangan dengan pemahaman ajaran Islam yang terkandung dalam QS. Al-Jin ayat 6 mengenai larangan meminta pertolongan kepada golongan jin atau kekuatan gaib selain Allah Swt.

1. Bentuk Praktik Pencarian Barang Hilang

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Ngkeran, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, diketahui bahwa praktik pencarian barang hilang melalui dukun masih dikenal dan

²¹ Hasil wawancara, MT (35 Tahun) tokoh masyarakat Desa Ngkeran, Tanggal 3 Juli 2026.

dilakukan oleh sebagian masyarakat. Praktik ini umumnya menjadi pilihan setelah upaya pencarian secara mandiri tidak membuahkan hasil. Sebagian masyarakat meyakini bahwa dukun memiliki kemampuan memberikan petunjuk mengenai keberadaan barang yang hilang sehingga dijadikan sebagai alternatif terakhir.²²

Hasil wawancara dengan Pengulu Kute Desa Ngkeran menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak dilakukan oleh seluruh masyarakat, tetapi masih bertahan karena dipengaruhi oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagian masyarakat percaya bahwa orang-orang tertentu memiliki kemampuan mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh orang biasa, termasuk keberadaan barang yang hilang.²³

Praktik pencarian diawali dengan penyampaian kronologi kehilangan, meliputi waktu, lokasi terakhir barang berada, serta keadaan sebelum barang hilang. Dalam beberapa kasus, dukun juga meminta media berupa pakaian, foto, cincin, dompet, atau barang pribadi lainnya yang diyakini dapat membantu memperoleh petunjuk mengenai keberadaan barang tersebut.²⁴

Selanjutnya, dukun melakukan ritual sesuai dengan tata cara yang diyakininya, seperti membaca mantra, menggunakan air putih, membakar kemenyan, atau melakukan konsentrasi untuk memperoleh petunjuk. Selama proses tersebut berlangsung, masyarakat meyakini bahwa dukun tidak boleh diganggu agar petunjuk yang diperoleh tidak terhambat.²⁵

Menurut salah seorang informan, selama proses ritual berlangsung tidak seorang pun diperbolehkan mengganggu

²² Hasil wawancara, MT (35 Tahun) tokoh masyarakat Desa Ngkeran, Tanggal 3 Juli 2026.

²³ Hasil wawancara, M (48 tahun) pengulu Desa ngkeran, tanggal 9 Juli 2016.

²⁴ Hasil wawancara, RNS (34 Tahun) Kerabat Praktisi Pengobatan Tradisional, Tanggal 4 Juli 2026.

²⁵ Hasil wawancara, RNS (34 Tahun) Kerabat Praktisi Pengobatan Tradisional, Tanggal 4 Juli 2026.

konsentrasi dukun. Masyarakat percaya bahwa apabila proses tersebut terganggu maka petunjuk yang diperoleh tidak akan jelas atau bahkan gagal diperoleh. Oleh karena itu, orang yang meminta bantuan biasanya hanya menunggu hingga ritual selesai dilaksanakan tanpa melakukan percakapan dengan dukun.²⁶

Setelah ritual selesai, dukun menyampaikan petunjuk berupa arah, gambaran lokasi, ciri-ciri orang yang diduga membawa barang, atau tempat yang diperkirakan menjadi lokasi barang yang hilang. Orang yang kehilangan kemudian melakukan pencarian berdasarkan petunjuk tersebut.²⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mengaku berhasil menemukan barang yang hilang setelah mengikuti petunjuk dukun, sedangkan sebagian lainnya tidak memperoleh hasil. Namun demikian, perbedaan pengalaman tersebut tidak menghilangkan keyakinan sebagian masyarakat karena mereka menganggap keberhasilan maupun kegagalan dipengaruhi oleh kehendak Allah Swt. dan faktor-faktor tertentu.²⁸

Di sisi lain, tokoh agama Desa Ngkeran berpendapat bahwa meminta bantuan kepada dukun dalam mencari barang yang hilang tidak sesuai dengan ajaran Islam apabila melibatkan bantuan makhluk gaib atau ritual yang bertentangan dengan syariat. Menurut beliau, seorang Muslim hendaknya memohon pertolongan kepada Allah Swt., memperbanyak doa, berikhtiar secara maksimal, serta menempuh jalur hukum apabila kehilangan disebabkan oleh tindak pidana.²⁹

²⁶ Hasil wawancara, J (42 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 6 Juli 2026.

²⁷ Hasil wawancara, MT (35 Tahun) tokoh masyarakat Desa Ngkeran, Tanggal 3 Juli 2026.

²⁸ Hasil wawancara, S (44 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 7 Juli 2026.

²⁹ Hasil wawancara, A (26 Tahun) tokoh agama Desa Ngkeran, Tanggal 9 Juli 2026.

Berdasarkan temuan tersebut, praktik pencarian barang hilang melalui dukun di Desa Ngkeran berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian kronologi kehilangan, penggunaan media yang berkaitan dengan pemilik barang, pelaksanaan ritual, pemberian petunjuk, dan pencarian berdasarkan petunjuk tersebut. Keberlangsungan praktik ini dipengaruhi oleh tradisi, kepercayaan masyarakat, dan pengalaman kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun masih menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat, praktik tersebut bertentangan dengan perspektif ajaran Islam sebagaimana kandungan QS. Al-Jin ayat 6 yang melarang meminta pertolongan kepada selain Allah Swt.

2. Proses Atau Ritual yang Dilakukan Dukun dalam Pencarian Barang Hilang

Berdasarkan hasil penelitian, proses pencarian barang hilang melalui dukun di Desa Ngkeran dilakukan melalui beberapa tahapan yang diyakini oleh masyarakat dapat membantu menemukan keberadaan barang yang hilang. Setiap dukun memiliki cara dan ritual yang berbeda-beda, namun secara umum tahapan yang dilakukan memiliki pola yang hampir sama, yaitu:

1. Penyampaian Kronologi kehilangan barang

Berdasarkan hasil wawancara dengan M (48 tahun)³⁰ selaku Pengulu Desa Ngkeran, tahap awal yang dilakukan masyarakat ketika meminta bantuan dukun adalah menyampaikan kronologi kehilangan secara rinci. Informasi yang diberikan meliputi waktu kehilangan, lokasi terakhir barang diketahui, jenis barang, serta dugaan penyebab kehilangan. Informasi tersebut menjadi dasar bagi dukun dalam melakukan pencarian, karena masyarakat meyakini bahwa semakin lengkap keterangan yang diberikan,

³⁰ Hasil wawancara, M (48 Tahun) pengulu Desa Ngkeran, Tanggal 9 Juli 2026.

semakin mudah dukun memperoleh petunjuk mengenai keberadaan barang tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pencarian barang melalui dukun tidak langsung dilakukan melalui ritual tertentu, melainkan diawali dengan pengumpulan informasi mengenai peristiwa kehilangan. Keterangan yang diberikan oleh pemilik barang dipandang sebagai bahan utama yang digunakan dukun untuk melanjutkan proses pencarian.

2. Penggunaan Media yang Berhubungan dengan Pemilik Barang

Hasil wawancara dengan RNS (34 tahun), kerabat praktisi pengobatan tradisional, menunjukkan bahwa sebagian dukun menggunakan barang pribadi milik orang yang kehilangan sebagai media dalam proses pencarian. Barang tersebut dapat berupa pakaian, cincin, dompet, foto, atau benda lain yang memiliki hubungan dengan pemiliknya. Benda-benda tersebut diyakini dapat membantu dukun memperoleh petunjuk mengenai keberadaan barang yang hilang.³¹

Penggunaan media tersebut telah dikenal oleh sebagian masyarakat Desa Ngkeran dan masih dipertahankan sebagai bagian dari praktik pencarian barang hilang melalui dukun yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Pelaksanaan Ritual Pencarian

Setelah memperoleh informasi dan media yang diperlukan, dukun melakukan ritual sesuai dengan tata cara yang diyakininya. Berdasarkan keterangan RNS (34 tahun), ritual biasanya dilakukan di tempat yang tenang agar dukun dapat berkonsentrasi. Proses tersebut dapat berupa memejamkan mata, membaca mantra atau bacaan tertentu, serta menggunakan media tambahan seperti air

³¹ Hasil wawancara, RNS (34 Tahun) Kerabat Praktisi Pengobatan Tradisional, Tanggal 4 Juli 2026.

putih, kemenyan, atau benda lain yang dipercaya dapat membantu memperoleh petunjuk.³²

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa setiap dukun memiliki tata cara yang berbeda sesuai dengan keyakinan dan pengalaman masing-masing. Meskipun demikian, tujuan utama dari ritual tersebut tetap sama, yaitu memperoleh petunjuk mengenai lokasi barang yang sedang dicari.

4. Penyampaian Petunjuk kepada Pemilik Barang

Menurut J (42 tahun), selama ritual berlangsung orang yang meminta bantuan harus menjaga ketenangan agar tidak mengganggu konsentrasi dukun. Setelah ritual selesai, dukun menyampaikan petunjuk terkait keberadaan barang yang hilang.³³

MU (22 tahun) menjelaskan bahwa petunjuk tersebut biasanya berupa arah, lokasi, ciri tempat, atau dugaan pihak yang membawa barang. Petunjuk tersebut kemudian menjadi dasar bagi pemilik barang untuk melakukan pencarian.³⁴

Temuan ini menunjukkan bahwa hasil ritual berupa petunjuk yang masih perlu dibuktikan melalui pencarian langsung.

5. Anjuran yang Disampaikan Dukun

Berdasarkan Berdasarkan wawancara dengan MT (35 tahun) selaku tokoh masyarakat, sebagian dukun memberikan petunjuk sekaligus anjuran seperti berdoa, bersedekah, atau mencari kembali pada waktu tertentu. Namun, terdapat pula praktik yang melibatkan mantra dan media yang diyakini memiliki kekuatan supranatural.³⁵

³² Hasil wawancara, RNS (34 Tahun) Kerabat Praktisi Pengobatan Tradisional, Tanggal 4 Juli 2026.

³³ Hasil wawancara, J (42 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 6 Juli 2026.

³⁴ Hasil wawancara, NA (24 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 5 Juli 2026.

³⁵ Hasil wawancara, MT (35 Tahun) tokoh masyarakat Desa Ngkeran, Tanggal 3 Juli 2026.

Hal ini menunjukkan bahwa praktik perdukunan di Desa Ngkeran memiliki beragam bentuk, baik yang memadukan unsur keagamaan maupun ritual tradisional.

6. Pandangan Tokoh Agama terhadap Praktik Pencarian Barang Melalui Dukun

Menurut A (26 tahun) selaku tokoh agama Desa Ngkeran, mencari barang hilang melalui doa kepada Allah Swt. merupakan hal yang dibenarkan dalam Islam. Namun, penggunaan mantra yang tidak jelas, jimat, atau meminta bantuan kepada jin dan makhluk gaib tidak sesuai dengan syariat. Seorang muslim hendaknya hanya memohon pertolongan kepada Allah Swt. serta melakukan ikhtiar yang sesuai dengan ajaran agama.³⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara ikhtiar yang dibenarkan Islam dengan praktik perdukunan yang mengandung unsur kesyirikan karena melibatkan kekuatan selain Allah Swt.

Berdasarkan hasil wawancara, praktik pencarian barang hilang melalui dukun di Desa Ngkeran berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian kronologi kehilangan, penggunaan barang pribadi sebagai media, pelaksanaan ritual, pemberian petunjuk, dan pencarian berdasarkan petunjuk tersebut. Praktik ini masih dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk ikhtiar. Namun, apabila melibatkan mantra yang tidak bersumber dari ajaran Islam, jimat, atau bantuan jin dan makhluk gaib, maka praktik tersebut bertentangan dengan prinsip tauhid. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman keagamaan agar upaya yang dilakukan tetap sesuai dengan syariat Islam.

³⁶ Hasil wawancara, A (26 tahun) tokoh agama Desa Ngkeran, Tanggal 9 Juli 2026.

C. Faktor-faktor Masyarakat Mendatangi Dukun

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat Desa Ngkeran masih mendatangi dukun ketika mengalami kehilangan barang. Faktor-faktor tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan pribadi, tetapi juga oleh budaya, pengalaman, lingkungan sosial, serta tingkat pemahaman keagamaan masyarakat. Berikut beberapa faktor yang ditemukan dalam penelitian.

1. Faktor Tradisi Diwariskan Secara Turun-Temurun

Salah satu faktor yang memengaruhi sebagian masyarakat meminta bantuan kepada dukun dalam mencari barang hilang adalah kuatnya tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Praktik tersebut telah lama dikenal dan menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat, sehingga masih dipertahankan oleh sebagian warga hingga saat ini.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengulu Desa Ngkeran, praktik tersebut telah berlangsung sejak lama dan terus diwariskan secara turun-temurun. Menurutnya, ketika barang yang hilang tidak berhasil ditemukan melalui pencarian biasa, masyarakat kerap menyarankan agar pemilik barang meminta bantuan kepada orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan petunjuk mengenai keberadaan barang tersebut.³⁸

2. Faktor Kepercayaan terhadap Kemampuan Dukun

Sebagian masyarakat masih memiliki keyakinan bahwa dukun mempunyai kemampuan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kemampuan tersebut dipercaya dapat membantu menemukan barang yang hilang melalui cara-cara supranatural. Kepercayaan ini berkembang karena adanya pengalaman dan cerita

³⁷ Hasil wawancara, M (48 tahun) pengulu Desa ngkeran, Tanggal 9 Juli 2016.

³⁸ Hasil wawancara, M (48 tahun) pengulu Desa ngkeran, Tanggal 9 Juli 2016.

dari masyarakat mengenai keberhasilan dukun dalam memberikan petunjuk yang dianggap sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan, keyakinan terhadap kemampuan dukun masih bertahan karena adanya cerita keberhasilan yang berkembang di lingkungan masyarakat. Menurutnya, pengalaman beberapa orang yang berhasil menemukan barang setelah mengikuti petunjuk dukun menjadi salah satu alasan masyarakat tetap mempercayai praktik tersebut.³⁹

3. Faktor Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi masyarakat dalam meminta bantuan kepada dukun. Saran dari keluarga, tetangga, atau teman sering mendorong seseorang untuk mencoba praktik tersebut meskipun sebelumnya masih ragu.

Berdasarkan hasil wawancara, salah seorang masyarakat menyatakan bahwa keputusan mendatangi dukun muncul karena adanya anjuran keluarga yang menganggap cara tersebut layak dicoba sebagai upaya menemukan barang yang hilang."⁴⁰

4. Faktor Pengalaman Keberhasilan Orang Lain

Pengalaman keberhasilan orang lain dalam menemukan barang hilang melalui bantuan dukun turut memperkuat kepercayaan masyarakat. Cerita mengenai keberhasilan tersebut berkembang dari mulut ke mulut sehingga membentuk keyakinan bahwa dukun mampu memberikan petunjuk terkait keberadaan barang yang hilang.

Berdasarkan hasil wawancara, salah seorang informan menyatakan bahwa banyaknya cerita keberhasilan masyarakat

³⁹ Hasil wawancara, MT (35 Tahun) tokoh masyarakat Desa Ngkeran, Tanggal 3 Juli 2026.

⁴⁰ Hasil wawancara, J (42 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 6 Juli 2026.

menjadi alasan sebagian orang tetap percaya dan mencoba meminta bantuan dukun ketika mengalami kehilangan barang.⁴¹

5. Faktor Kondisi Psikologis

Kehilangan barang berharga, baik karena nilai ekonomi maupun nilai sentimental, dapat menimbulkan rasa panik, cemas, dan putus asa. Kondisi tersebut mendorong sebagian masyarakat mencari berbagai alternatif, termasuk mendatangi dukun sebagai upaya terakhir untuk menemukan kembali barang yang hilang.

Berdasarkan hasil wawancara, salah seorang informan menyatakan bahwa kepanikan akibat kehilangan barang penting membuat sebagian masyarakat memilih meminta bantuan dukun ketika tidak menemukan solusi lain.⁴²

6. Faktor Kurangnya Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum memahami secara utuh larangan meminta pertolongan kepada selain Allah Swt., terutama yang melibatkan makhluk gaib. Mereka menganggap praktik tersebut tidak bertentangan dengan agama selama bertujuan menemukan barang yang hilang.

Sementara itu, tokoh agama Desa Ngkeran berpendapat bahwa praktik meminta bantuan dukun tidak sesuai dengan ajaran Islam apabila melibatkan jin atau ritual yang bertentangan dengan syariat. Menurut beliau, pertolongan hanya boleh diminta kepada Allah Swt.⁴³

7. Faktor Kepercayaan terhadap Upaya Formal

Sebagian masyarakat memilih mendatangi dukun karena menganggap pelaporan kehilangan kepada aparat desa atau

⁴¹ Hasil wawancara, NA (24 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 5 Juli 2026.

⁴² Hasil wawancara, S (44 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 7 Juli 2026.

⁴³ Hasil wawancara, A (26 Tahun) tokoh agama Desa Ngkeran, Tanggal 9 Juli 2026.

kepolisian belum tentu memberikan hasil secara cepat. Keinginan untuk segera menemukan barang yang hilang mendorong mereka mencari alternatif lain melalui bantuan dukun.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang melatarbelakangi praktik tersebut meliputi aspek budaya, kepercayaan, pengalaman, kondisi psikologis, pengaruh lingkungan, dan pemahaman agama. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan sehingga praktik pencarian barang hilang melalui dukun masih ditemukan di Desa Ngkeran. Praktik ini tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan supranatural, tetapi juga oleh konstruksi sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

D. Pemahaman Masyarakat terhadap QS. Al-Jin Ayat 6

Pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Jin ayat 6 menjadi salah satu fokus penelitian ini. Ayat tersebut menjelaskan larangan meminta pertolongan kepada golongan jin atau selain Allah Swt. Kajian ini bertujuan mengetahui pemahaman masyarakat Desa Ngkeran terkait ayat tersebut dan hubungannya dengan praktik pencarian barang hilang melalui dukun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat masih beragam. Sebagian mengetahui larangan meminta pertolongan kepada selain Allah Swt., tetapi belum memahami maknanya secara mendalam. Perbedaan pemahaman tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan agama, lingkungan, dan aktivitas keagamaan.

Berdasarkan wawancara dengan Pengulu Kute Desa Ngkeran, sebagian masyarakat memahami bahwa meminta bantuan selain kepada Allah Swt. tidak dibenarkan. Namun, sebagian lainnya masih menganggap mendatangi dukun sebagai bentuk

ikhtiar untuk memperoleh petunjuk, bukan karena meyakini kekuatan dukun melebihi Allah Swt.⁴⁴

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar mengenai ajaran Islam, tetapi belum seluruhnya memahami batasan antara ikhtiar yang dibenarkan dengan praktik yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

Berdasarkan Taksonomi Bloom, tingkat pertama adalah pengetahuan (*knowledge*). Sebagian masyarakat hanya mengetahui bahwa dukun dipercaya dapat membantu menemukan barang hilang, tetapi belum memahami hukum meminta bantuan kepada dukun menurut ajaran Islam. Pengetahuan tersebut diperoleh dari keluarga, pengalaman, dan tradisi masyarakat.⁴⁵

Tingkat kedua adalah pemahaman (*comprehension*). Sebagian masyarakat memahami bahwa QS. Al-Jin ayat 6 melarang meminta pertolongan kepada jin atau makhluk gaib, tetapi masih menganggap mendatangi dukun dapat dibenarkan selama tujuannya mencari barang hilang. Tokoh agama Desa Ngkeran menjelaskan bahwa pandangan tersebut kurang tepat karena bantuan jin atau ritual yang bertentangan dengan syariat tetap tidak dibenarkan.⁴⁶

Tingkat ketiga adalah penerapan (*application*). Sebagian masyarakat belum mampu menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mengetahui larangan praktik perdukunan, mereka tetap mendatangi dukun karena faktor kebutuhan, tekanan, dan pengaruh lingkungan.⁴⁷ Sebaliknya, sebagian masyarakat mulai memilih cara yang sesuai dengan ajaran

⁴⁴ Hasil wawancara, M (48 tahun) pengulu Desa ngkeran, Tanggal 9 Juli 2016.

⁴⁵ Hasil wawancara, MT (35 Tahun) tokoh masyarakat Desa Ngkeran, Tanggal 3 Juli 2026.

⁴⁶ Hasil wawancara, A (26 Tahun) tokoh agama Desa Ngkeran, Tanggal 9 Juli 2026.

⁴⁷ Hasil wawancara, NA (24 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 5 Juli 2026.

Islam, seperti berdoa, berikhtiar, dan melaporkan kehilangan kepada pihak berwenang.⁴⁸

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman masyarakat Desa Ngkeran terhadap QS. Al-Jin ayat 6 berada pada tingkat yang beragam. Sebagian masih berada pada tahap mengetahui, sebagian memahami, dan sebagian telah mampu menerapkan kandungan ayat tersebut. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman keagamaan melalui pendidikan dan pembinaan masyarakat agar nilai-nilai QS. Al-Jin ayat 6 dapat dipahami dan diamalkan secara lebih baik.

1. Pemahaman Masyarakat terhadap Translation (Terjemahan) QS. Al-Jin Ayat 6

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Desa Ngkeran terhadap terjemahan QS. Al-Jin ayat 6 masih beragam. Sebagian masyarakat pernah mendengar ayat tersebut melalui ceramah atau pengajian, tetapi belum memahami maknanya secara utuh. Sebagian hanya mengetahui bahwa ayat tersebut berisi larangan meminta pertolongan kepada selain Allah Swt.⁴⁹

Masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan agama atau aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung lebih memahami kandungan ayat tersebut. Mereka menjelaskan bahwa QS. Al-Jin ayat 6 menerangkan larangan meminta perlindungan kepada jin karena hal tersebut dapat menyebabkan kesesatan.⁵⁰

Sebaliknya, sebagian masyarakat belum memahami terjemahan ayat tersebut secara langsung. Pengetahuan mereka lebih banyak diperoleh dari penjelasan ustaz, tokoh agama, dan

⁴⁸ Hasil wawancara, S (44 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 7 Juli 2026.

⁴⁹ Hasil wawancara, MT (35 Tahun) tokoh masyarakat Desa Ngkeran, Tanggal 3 Juli 2026.

⁵⁰ Hasil wawancara, A (26 Tahun) tokoh agama Desa Ngkeran, Tanggal 9 Juli 2026.

lingkungan sekitar sehingga pemahamannya masih bersifat umum sebenarnya.⁵¹

Menurut tokoh agama Desa Ngkeran, terjemahan QS. Al-Jin ayat 6 secara jelas menunjukkan larangan meminta perlindungan kepada jin atau makhluk gaib. Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami makna ayat tersebut secara benar agar tidak keliru dalam menyikapi praktik seperti meminta bantuan dukun ketika kehilangan barang.⁵²

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman masyarakat terhadap terjemahan QS. Al-Jin ayat 6 masih berada pada tingkat yang berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, keaktifan dalam kegiatan keagamaan, dan akses terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman terhadap makna Al-Qur'an diperlukan agar masyarakat tidak hanya membaca ayat, tetapi juga memahami dan mengamalkannya.

2. Pemahaman Masyarakat terhadap Interpretation (penafsiran) QS. Al-Jin Ayat 6

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Desa Ngkeran terhadap penafsiran QS. Al-Jin ayat 6 masih beragam. Sebagian masyarakat memahami bahwa ayat tersebut melarang meminta perlindungan atau pertolongan kepada jin dan makhluk gaib selain Allah Swt., karena segala bentuk pertolongan hanya berasal dari Allah Swt.⁵³

Namun, sebagian lainnya masih memahami ayat tersebut secara terbatas. Mereka beranggapan bahwa larangan tersebut hanya berkaitan dengan penyembahan kepada jin, sedangkan meminta bantuan dukun untuk mencari barang hilang dianggap

⁵¹ Hasil wawancara, J (42 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 6 Juli 2026.

⁵² Hasil wawancara, A (26 Tahun) tokoh agama Desa Ngkeran, Tanggal 9 Juli 2026.

⁵³ Hasil wawancara, A (26 Tahun) tokoh agama Desa Ngkeran, Tanggal 9 Juli 2026.

sekadar usaha memperoleh petunjuk, bukan bentuk ketergantungan kepada selain Allah Swt.⁵⁴

Pandangan Menurut tokoh agama Desa Ngkeran, QS. Al-Jin ayat 6 tidak hanya melarang penyembahan kepada jin, tetapi juga larangan menjadikan makhluk gaib sebagai tempat meminta bantuan. Oleh karena itu, praktik yang melibatkan bantuan jin atau ritual yang bertentangan dengan syariat tidak dibenarkan dalam Islam.⁵⁵

Sebagian informan menyatakan bahwa setelah memperoleh pemahaman melalui pengajian dan ceramah agama, mereka mulai meninggalkan praktik tersebut dan lebih memilih berdoa serta melakukan ikhtiar yang sesuai dengan ajaran Islam barang.⁵⁶ Tingkat pemahaman ini dipengaruhi oleh pendidikan, keaktifan mengikuti kajian keagamaan, dan peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman Al-Qur'an.⁵⁷

Berdasarkan temuan penelitian, penafsiran masyarakat terhadap QS. Al-Jin ayat 6 masih belum merata. Sebagian telah memahami larangan meminta bantuan kepada makhluk gaib, sementara sebagian lainnya masih memiliki pemahaman terbatas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman tafsir Al-Qur'an melalui pendidikan dan pembinaan keagamaan agar masyarakat dapat memahami kandungan ayat secara lebih utuh.

3. Pemahaman Masyarakat terhadap extrapolation (Penerapan Makna) QS. Al-Jin Ayat 6

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat Desa Ngkeran dalam menerapkan

⁵⁴ Hasil wawancara, MT (35 Tahun) tokoh masyarakat Desa Ngkeran, Tanggal 3 Juli 2026.

⁵⁵ Hasil wawancara, A (26 Tahun) tokoh agama Desa Ngkeran, Tanggal 9 Juli 2026.

⁵⁶ Hasil wawancara, J (42 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 6 Juli 2026.

⁵⁷ Hasil wawancara, M (48 tahun) pengulu Desa ngkeran, Tanggal 9 Juli 2016.

kandungan QS. Al-Jin ayat 6 masih beragam. Sebagian masyarakat telah memahami bahwa meminta bantuan kepada makhluk gaib bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga memilih berdoa, berikhtiar, dan menempuh cara yang dibenarkan ketika kehilangan barang.⁵⁸

Menurut tokoh agama, QS. Al-Jin ayat 6 tidak hanya berkaitan dengan peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi pedoman bagi umat Islam agar tidak meminta pertolongan kepada selain Allah Swt. dalam menghadapi persoalan kehidupan.⁵⁹

Namun, sebagian masyarakat masih belum mampu menghubungkan ayat tersebut dengan praktik mendatangi dukun. Mereka menganggap meminta bantuan dukun hanya sebagai upaya memperoleh petunjuk, bukan bentuk meminta pertolongan kepada makhluk gaib agama.⁶⁰

Masyarakat yang memiliki pemahaman agama lebih baik cenderung menerapkan kandungan ayat tersebut dengan memilih cara yang sesuai syariat, seperti berdoa, berusaha, meminta bantuan orang lain, dan melaporkan kehilangan kepada pihak berwenang.⁶¹ Sebaliknya, sebagian masyarakat masih mempertahankan praktik perdukunan karena belum memahami keterkaitannya dengan larangan dalam QS. Al-Jin ayat 6.⁶²

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan makna QS. Al-Jin ayat 6 di masyarakat Desa Ngkeran masih belum merata. Sebagian telah mampu mengamalkan kandungan ayat tersebut,

⁵⁸ Hasil wawancara, NA (24 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 5 Juli 2026.

⁵⁹ Hasil wawancara, A (26 Tahun) tokoh agama Desa Ngkeran, Tanggal 9 Juli 2026.

⁶⁰ Hasil wawancara, MT (35 Tahun) tokoh masyarakat Desa Ngkeran, Tanggal 3 Juli 2026.

⁶¹ Hasil wawancara, M (48 tahun) pengulu Desa ngkeran, Tanggal 9 Juli 2026.

⁶² Hasil wawancara, S (44 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 7 Juli 2026.

sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam agar mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

4. Dampak Praktik Pencarian Barang Hilang Melalui Dukun

Berdasarkan hasil penelitian, praktik pencarian barang hilang melalui dukun di Desa Ngkeran menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat, baik yang dipandang positif oleh sebagian masyarakat maupun dampak negatif dari perspektif sosial dan keagamaan. Perbedaan pandangan tersebut dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan masyarakat terhadap praktik perdukunan serta pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

a. Menumbuhkan Ketergantungan terhadap Dukun

Salah satu dampak yang ditemukan adalah munculnya ketergantungan sebagian masyarakat terhadap dukun ketika mengalami kehilangan barang. Sebagian warga menjadikan dukun sebagai pilihan utama sehingga cenderung mengurangi upaya pencarian secara mandiri. Berdasarkan keterangan salah seorang tokoh masyarakat, masih terdapat warga yang lebih memilih meminta petunjuk kepada dukun karena dianggap dapat memberikan solusi lebih cepat dibandingkan melakukan pencarian sendiri.⁶³

b. Menimbulkan dampak Psikologis

Bagi sebagian masyarakat, meminta bantuan kepada dukun dapat memberikan ketenangan karena merasa telah berusaha menemukan barang yang hilang. Namun, apabila petunjuk yang diberikan tidak berhasil, hal tersebut dapat menimbulkan kekecewaan dan kebingungan. Berdasarkan keterangan informan, kondisi panik akibat kehilangan barang membuat sebagian

⁶³ Hasil wawancara, M (48 tahun) pengulu Desa ngkeran, Tanggal 9 Juli 2026.

masyarakat lebih mudah mempercayai berbagai upaya yang dianggap dapat membantu menemukan kembali barang tersebut.⁶⁴

c. Berpotensi menimbulkan Konflik Sosial

Petunjuk yang diberikan oleh dukun terkadang mengarah pada dugaan terhadap seseorang sebagai pelaku pencurian atau orang yang mengetahui keberadaan barang yang hilang. Apabila informasi tersebut tidak didukung oleh bukti yang kuat, maka dapat menimbulkan kesalahpahaman, perselisihan, bahkan konflik di tengah masyarakat.

Menurut salah seorang informan, pernah terjadi hubungan antarwarga menjadi kurang harmonis karena adanya dugaan yang muncul setelah seseorang memperoleh petunjuk dari dukun.⁶⁵

d. Menimbulkan kerugian Materi

Dalam beberapa kasus, masyarakat memberikan sejumlah uang atau barang sebagai imbalan kepada dukun atas jasa yang diberikan. Meskipun jumlahnya berbeda-beda, praktik tersebut dapat menimbulkan kerugian ekonomi, terutama apabila barang yang hilang tidak berhasil ditemukan. Selain kehilangan barang, masyarakat juga harus mengeluarkan biaya untuk meminta bantuan kepada dukun.⁶⁶

e. Mempengaruhi Pemahaman Keagamaan

Dari perspektif keagamaan, dampak yang paling penting adalah munculnya pemahaman yang kurang tepat mengenai konsep meminta pertolongan dalam Islam. Sebagian masyarakat menganggap bahwa mendatangi dukun merupakan salah satu bentuk ikhtiar. Padahal, apabila praktik tersebut melibatkan permintaan bantuan kepada jin, penggunaan mantra yang tidak

⁶⁴ Hasil wawancara, J (42 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 6 Juli 2026.

⁶⁵ Hasil wawancara, MT (35 Tahun) tokoh masyarakat Desa Ngkeran, Tanggal 3 Juli 2026.

⁶⁶ Hasil wawancara, NA (24 Tahun) warga Desa Ngkeran, Tanggal 5 Juli 2026.

jelas, atau ritual yang bertentangan dengan syariat, maka hal tersebut tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

Tokoh agama Desa Ngkeran menjelaskan bahwa seorang muslim diperintahkan untuk menggantungkan harapan dan pertolongan hanya kepada Allah Swt. Kehilangan barang hendaknya dihadapi dengan berdoa, berikhtiar, serta memanfaatkan cara-cara yang dibenarkan oleh syariat dan hukum yang berlaku.

f. Mempertahankan Kepercayaan Tradisional

Praktik pencarian barang hilang melalui dukun turut mempertahankan kepercayaan tradisional dalam masyarakat. Cerita mengenai keberhasilan dukun yang diwariskan secara turun-temurun membuat sebagian masyarakat tetap meyakini adanya kemampuan khusus yang dimiliki dukun.⁶⁷

Berdasarkan hasil penelitian, praktik tersebut memberikan dampak yang beragam. Secara sosial dan psikologis, praktik ini dapat memberikan ketenangan bagi sebagian masyarakat, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketergantungan, kerugian, dan konflik sosial. Dalam perspektif Islam, praktik tersebut perlu dikaji karena dapat bertentangan dengan prinsip tauhid apabila melibatkan keyakinan terhadap bantuan makhluk gaib selain Allah Swt. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman agama agar setiap bentuk ikhtiar tetap sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

⁶⁷ Hasil wawancara, A (26 Tahun) tokoh agama Desa Ngkeran, Tanggal 9 Juli 2026.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Jin ayat 6 tentang praktik pencarian barang hilang melalui dukun di Desa Ngkeran Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Praktik pencarian barang hilang melalui dukun di Desa Ngkeran dilakukan dengan cara masyarakat mendatangi dukun dan menyampaikan informasi mengenai barang yang hilang. Dukun kemudian memberikan petunjuk mengenai keberadaan barang tersebut melalui kemampuan atau cara yang diyakini berkaitan dengan kekuatan gaib. Praktik ini menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang mempercayai kemampuan tertentu yang berkaitan dengan perkara gaib dalam proses pencarian barang hilang.

Kedua, Faktor yang menyebabkan masyarakat mendatangi dukun untuk mencari barang yang hilang antara lain adanya keyakinan terhadap kemampuan dukun, pengalaman sebelumnya, pengaruh lingkungan dan cerita dari masyarakat, serta keinginan untuk segera menemukan barang yang hilang. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keputusan masyarakat mendatangi dukun tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan menemukan barang, tetapi juga oleh kepercayaan dan lingkungan sosial yang berkembang di masyarakat.

Ketiga, Pemahaman masyarakat Desa Ngkeran terhadap QS. Al-Jin ayat 6 masih beragam. Sebagian masyarakat telah memahami bahwa meminta pertolongan kepada makhluk gaib merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam, sedangkan sebagian lainnya belum sepenuhnya memahami hubungan antara

kandungan ayat tersebut dengan praktik pencarian barang hilang melalui dukun. Jika praktik tersebut melibatkan permintaan bantuan kepada makhluk gaib atau keyakinan terhadap kemampuan gaib selain Allah Swt., maka hal tersebut bertentangan dengan prinsip tauhid, karena tauhid menegaskan bahwa seorang Muslim hanya bergantung dan memohon pertolongan dalam perkara gaib kepada Allah Swt. Dengan demikian, pemahaman terhadap QS. Al-Jin ayat 6 perlu diperkuat agar masyarakat tidak menjadikan praktik yang melibatkan kekuatan gaib sebagai cara dalam mencari barang yang hilang.

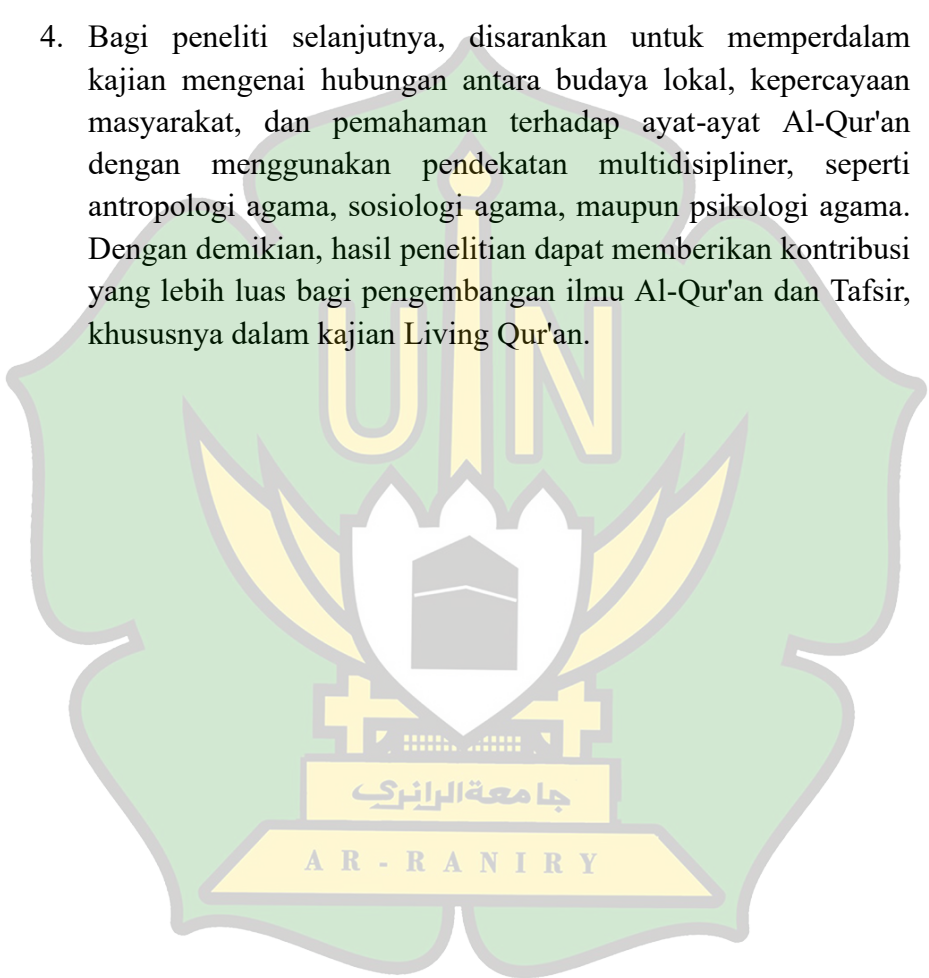
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat Desa Ngkeran, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Jin ayat 6, sehingga dalam menghadapi persoalan kehilangan barang lebih mengutamakan doa, ikhtiar yang dibenarkan syariat, serta memanfaatkan mekanisme sosial dan hukum yang berlaku daripada meminta bantuan kepada dukun.
2. Bagi tokoh agama dan pemerintah desa, diharapkan dapat meningkatkan kegiatan pembinaan keagamaan melalui pengajian, ceramah, dan pendidikan Al-Qur'an yang membahas persoalan akidah, tauhid, serta bahaya praktik perdukunan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pembinaan tersebut penting agar masyarakat memiliki pemahaman yang benar mengenai kandungan Al-Qur'an dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi lembaga pendidikan dan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kajian Living Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara teks Al-Qur'an dan praktik budaya masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat

memperluas objek kajian pada daerah lain atau mengkaji praktik-praktik tradisional yang serupa dengan menggunakan pendekatan yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperdalam kajian mengenai hubungan antara budaya lokal, kepercayaan masyarakat, dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, seperti antropologi agama, sosiologi agama, maupun psikologi agama. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian Living Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn Bardīzbah al-Ju'fī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Khathīr, 1987.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsīr al-Azhar*. Jilid 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.t.
- Ardi. "Pandangan Masyarakat Terhadap Dukun sebagai Pengobatan Kesehatan dalam Perspektif Aqidah Islam Studi Kasus pada Kabupaten Tapanuli Selatan." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 7, No. 2, 2011: 146.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara. *Kabupaten Aceh Tenggara Dalam Angka 2024*. Kutacane: BPS Kabupaten Aceh Tenggara, 2024.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara. *Kecamatan Lawe Alas Dalam Angka 2024*. Kutacane: BPS Kabupaten Aceh Tenggara, 2024.
- Dina Sakinah Wijaya, Fatmah Rangkuti. "Motif Perdukunan dalam Masyarakat Indonesia: Analisis Sosio-Religius, Implikasi Hukum Islam dan Hukum Positif." *Ad-Dustur*, Vol. 2, No. 1, 2025: 11–28.
- Effendy, H. M. *Adat dan Budaya Alas*. Kutacane: Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara, 1960.

Hasan, Ridwan. “Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh.” *MIQOT*, Vol. XXXVI, No. 02, 2012: 283.

Ibn Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Juz 8. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

Indra Setia Bakti, Saifullah, dan Alwi. “Eksistensi Dukun di Tanah Gayo.” *Sosiologi USK*, Vol. 12, No. 2, 2018: 112.

Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tenggara. *Profil Kehidupan Keagamaan Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2024*. Aceh Tenggara: Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tenggara, 2024.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Muslim, Abū al-Ḥusayn Muslim Ibn Ḥajjāj al-Qusyayrī al-Naysābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Jilid 7. Turki: Dār at-Ṭibā'ah al-Āmirah, 1916.

Qurthubi, Abū Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Juz 19. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006.

Rizqi Ilham A.M., Muhammad Fazri. “Motivasi dan Kepercayaan Masyarakat ke Dukun sebagai Penyelesaian Masalah Kehidupan di Desa Sepatnungga.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Sinaga, Amanda Eshter Aprillia dan Hesti Asriwandari. “Kepercayaan Masyarakat Kota Jakarta pada Praktik

Perdukunan (Studi Kasus Jasa Dukun sebagai Penglaris Dagangan).” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 11, No. 6, 2025: 22–23.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Yuniarto, Bambang, Dede Rosada Kolbi, Reni Marliani, dkk. “Persepsi Masyarakat terhadap Dukun dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Sosial dan Sains*, Vol. 2, No. 11, 2022: 1164.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Juz 15. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Instrumen Wawancara

1. Praktik Pencarian Barang Hilang Melalui Dukun

1. Apakah praktik meminta bantuan dukun untuk mencari barang yang hilang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Ngkeran?
2. Bagaimana proses masyarakat ketika meminta bantuan kepada dukun?
3. Informasi atau benda apa saja yang biasanya diminta oleh dukun sebelum melakukan pencarian? Mengapa hal tersebut diperlukan?
4. Bagaimana proses atau ritual yang dilakukan dukun dalam mencari barang yang hilang?
5. Media apa saja yang digunakan oleh dukun dalam proses pencarian barang yang hilang?
6. Apakah setiap dukun menggunakan cara atau metode yang sama? Jelaskan.
7. Apa hasil yang biasanya disampaikan oleh dukun setelah proses pencarian selesai?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat apabila barang yang hilang berhasil ditemukan maupun tidak ditemukan??

2. Faktor Masyarakat Mendatangi Dukun

1. Apa yang mendorong masyarakat memilih meminta bantuan kepada dukun ketika kehilangan barang?
2. Apakah keputusan tersebut dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, atau kebiasaan masyarakat?
3. Menurut Anda, apakah masyarakat masih mempercayai kemampuan dukun? Mengapa?

4. Menurut Anda, apakah praktik tersebut sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Desa Ngkeran? Jelaskan.

3. Pemahaman Masyarakat Tentang QS. Al-Jin Ayat 6

Translation (Menerjemahkan)

1. Apakah Anda pernah mendengar atau membaca QS. Al-Jin ayat 6?
2. Menurut Anda, apa arti atau makna QS. Al-Jin ayat 6?

Interpretation (Menafsirkan)

1. Bagaimana pemahaman Anda mengenai larangan meminta pertolongan kepada makhluk gaib dalam QS. Al-Jin ayat 6?
2. Menurut Anda, apakah meminta bantuan kepada dukun untuk mencari barang yang hilang termasuk dalam larangan tersebut? Mengapa?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap praktik pencarian barang yang hilang melalui dukun?
4. Menurut Anda, apakah praktik tersebut bertentangan dengan prinsip tauhid? Jelaskan.
5. Bagaimana hukum penggunaan mantra, jimat, atau media tertentu dalam praktik tersebut menurut ajaran Islam?

Extrapolation (Menghubungkan)

1. Setelah mengetahui kandungan QS. Al-Jin ayat 6, bagaimana pendapat Anda mengenai praktik mencari barang yang hilang melalui dukun?
2. Apakah pemahaman terhadap ayat tersebut memengaruhi sikap Anda ketika kehilangan barang? Jelaskan.
3. Menurut Anda, bagaimana cara yang sesuai dengan ajaran Islam ketika menghadapi kehilangan barang?
4. Bagaimana hubungan antara praktik pencarian barang hilang melalui dukun dengan kandungan QS. Al-Jin ayat 6?

LAMPIRAN 2

Dokumentasi dan Wawancara



Foto wawancara dengan pengulu Desa Ngkeran



Foto wawancara dengan tokoh agama Desa Ngkeran



Foto wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Ngkeran



Foto wawancara dengan masyarakat Desa Ngkeran

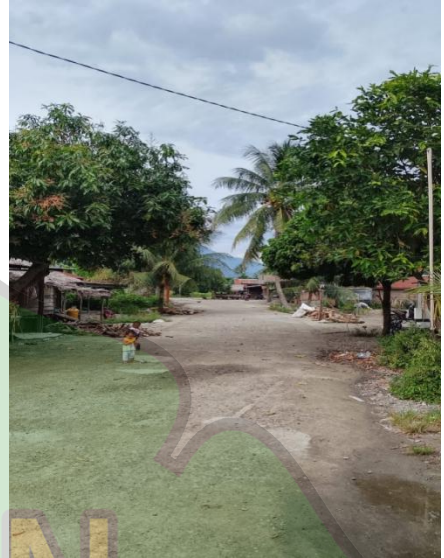


Foto suasana di Desa Ngkeran



SURAT PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
PENGULU KUTE NGKERAN
KECAMATAN LAWE ALAS

SURAT KETERANGAN

Nomor: *SK* /SK/K.NGK/VII/AGR/2026

Pengulu Kute Ngkeran Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: FITRI NADJUA
NIM	: 220303069
Prodi/Jurusan	: Ilmu Al-qur'an dan Tafsir
Semester	: VIII (delapan)
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat	: Jln. Syekh Abdul Rauf Darussalam Banda Aceh

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) pada tanggal 03 Juni s/d 14 Juli 2026 dengan judul : *"Pemahaman Masyarakat Desa Ngkeran Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara terhadap QS. Al-Jin Ayat 6 Terkait Pencarian Barang Hilang Melalui Dukun"*.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngkeran, 09 Juli 2026
Pj. Pengulu Kute Ngkeran,



جامعة الرانيري

AR - RANIRY



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-1671/Un.08/FUF.L/PP.00.9/7/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Desa Rumah Pasir Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303069

Nama : FITRI NADJUA

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Enkran Pulo ndadap -

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMAHAMAN MASYARAKAT DESA RUMAH PASIR KECAMATAN LAWE ALAS KABUPATEN ACEH TENGGARA TERHADAP QS. AL-JIN AYAT 6 TERKAIT PENCARIAN BARANG HILANG MELALUI DUKUN**

Banda Aceh, 03 Juli 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 31 Januari 2027

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Fitri Nadjua
TTL : Pulo Ndadap, 06 Februari 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia
Alamat : Desa Pasir Nunggul

2. Orang tua/ Wali :

Nama Ayah : Jainudin
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Salena Wati
Pekerjaan : Petani

3. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 1 Kutacane tahun lulus 2016
SMP : Pondok Pesantren Darul Azhar tahun lulus 2019
MA : MA Swasta Darul Qur'an tahun lulus 2022
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun masuk 2022

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 29 Juli 2026

Penulis

Fitri Nadjua
NIM: 220303069